

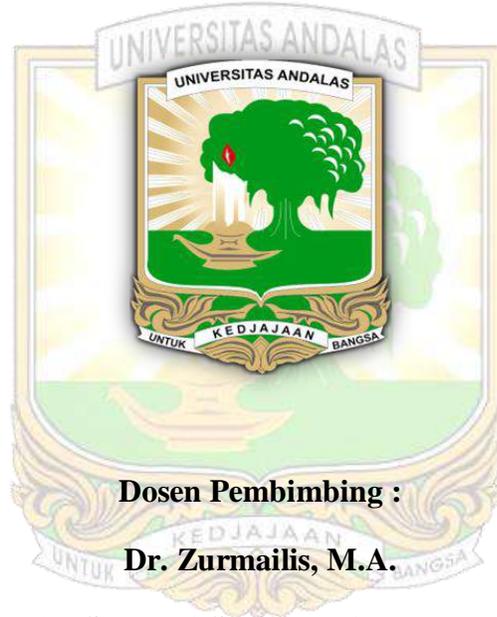
**NOVEL *HATINYA TERTINGGAL DI GAZA* KARYA SASTRI BAKRY :
TINJAUAN STRUKTURALISME ROBERT STANTON**

SKRIPSI

Skripsi Ini Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora pada Program
Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Fera Yulina

1910721024



Dosen Pembimbing :

Dr. Zurmailis, M.A.

Dr. Sn. Noni Sukmawati, M.Hum.

PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui pembimbing pada tanggal 30 Mei 2024

**NOVEL *HATINYA TERTINGGAL DI GAZA* KARYA SASTRI BAKRY :
TINJAUAN STRUKTURALISME ROBERT STANTON**

Pembimbing I



Dr. Zurmailis, M.A.

NIP. 196503032005112003

Pembimbing II



Dr. Sn. Noni Sukmawati, M.Hum.

NIP. 196204161990022001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M. Hum.

NIP. 196406221989012001

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry : Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton

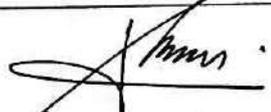
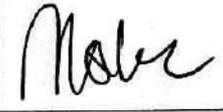
Skripsi Ini Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

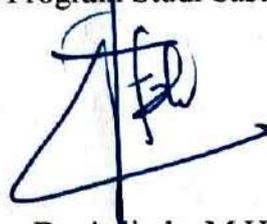
Pada 10 Juli 2024

Pukul 10.00 WIB – Selesai

TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sulastri, M. Hum.	Ketua	
2.	Dra. Armini Arbain, M.Hum.	Sekretaris	
3.	Dr. Ivan Adilla, M. Hum.	Anggota	
4.	Dr. Zurmailis, M.A	Anggota	
5.	Dr. Sn. Noni Sukmawati, M. Hum.	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP. 196406221989012001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas di bawah ini:

Nama : Fera Yulina
No BP : 1910721024
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* Karya Sastri Bakry : Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton**” adalah skripsi yang dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri dan bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Padang, Juli 2024

Fera Yulina

1910721024

ABSTRAK

Fera Yulina. 2024. Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry Tinjauan Struktural Robert Stanton. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pembimbing 1 : Dr. Zurmailis, M.A. Pembimbing II : Dr. Sn. Noni Sukmawati, M.Hum.

Skripsi ini membahas tentang struktural novel *Hatinya tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana struktur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry berdasarkan strukturalisme Robert Stanton dan bagaimana hubungan antarunsur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur dalam Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry berdasarkan kajian strukturalisme Robert Stanton dan menjelaskan hubungan antarunsur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural Robert Stanton yang membagi unsur-unsur pembangun dalam karya sastra berdasarkan tiga aspek, yaitu : fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Metode yang digunakan adalah metode analisis data pada teori Robert Stanton. Hasil dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry dibangun atas unsur-unsur yang bersistem sehingga jika unsur tersebut hilang, maka hilang juga keutuhan maknanya. Unsur-unsur yang bersistem tersebut ialah karakter, alur, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi. Unsur-unsur struktural dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry tersebut saling berkaitan membentuk cerita yang utuh serta makna yang utuh. Hubungan latar, alur, tokoh, sudut pandang, dan tema saling berkaitan satu sama lain, seperti struktur hubungan tema novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry dengan Tokoh Nadhifah yang mengalami perang bathin untuk menerima atau menolak Ofik. Keterkaitan hubungan antara tokoh, alur, latar, judul, tema, dan simbolisme membentuk struktur dalam cerita dimulai dari pertemuan kembali Nadhifah dan Ofik hingga peperangan yang terjadi di jalur Gaza, Palestina bersamaan dengan pergolakan batin Nadhifah dalam melawan keegoisan dan perasaannya menjadi istri kedua Ofik. Temuan penelitian ini adalah tokoh utama yang akhirnya rela melepas cinta dan perasaannya setelah mengalami perang batin berkepanjangan dengan ikhlas.

Kata Kunci: *Hatinya Tertinggal di Gaza*, Struktural, Hubungan Antarunsur, Robert Stanton.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Novel Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry : Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Shalawat beserta salam tidak lupa disampaikan kepada nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kendala, hambatan, dan permasalahan yang di hadapi tetapi dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang ikut membantu dan memberikan arahan serta motivasi sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, melalui tulisan ini disampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Zurmailis, M.A., pembimbing I dan Ibu Dr. Sn. Noni Sukmawati, M.Hum., selaku pembimbing II. Terima kasih telah membimbing penulis dengan baik dan sabar, memberikan ilmu, waktu, kritikan, ide, dan semangat yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Fajri Usman, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dan memberi arahan selama penulis berproses di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
3. Ibu Dr. Aslinda, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan Bapak Alex Dermawan, S.S., M.A., Sekretaris Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
4. Bapak dan Ibu dosen penguji skripsi, yaitu Ibu Dr. Sulastri, M.Hum., Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum., Bapak Dr. Ivan Adilla, M.Hum. terima kasih atas berbagai masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Dekan, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III, serta seluruh jajaran dosen dan Staff akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu, wawasan, nasihat dan membentuk karakter selama proses perkuliahan.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta. Mama, terima kasih telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh perjuangan dan kasih yang tidak terhingga, walaupun waktu kita bersama hanya sebentar karena Allah lebih sayang Mama. Begitupun dengan Papa, terima kasih penulis ucapkan yang ternyata waktu kita juga tidak lama karena Allah juga lebih sayang papa. Penulis yakin Mama dan Papa di

alam sana pasti senang dan bangga melihat anak perempuan satu-satunya mereka ini telah lulus dan meraih gelar sarjana.

7. Kepada kedua saudara kandung penulis, Abang Frans Pratama dan Adik Fadli Kurniawan. Kepada Abang Frans, Terima kasih atas segala do'a, usaha, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis baik dalam bentuk materi, motivasi serta arahan di setiap waktu penulis dalam kesulitan. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah mengambil peran dan tanggung jawab yang berat sebagai sosok kakak yang selalu mengayomi, melindungi, dan berperan sebagai orang tua bagi adik-adik.
8. Kepada Uni Nel dan Abang Zul, terima kasih telah membantu membesarkan, mendidik, memberi dukungan, arahan, dan motivasi kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada keponakan-keponakan tersayang, Abdullah Zacky Afif, Afifah Balqis Azizah, Abdurrahman Emir Fathani, Atikah Zahra Ratifah, Aditya Rifki Hamizan, dan Ayra Shirly Alnaira yang menjadi penyemangat penulis selama masa penulisan skripsi.
10. Kepada keluarga di kampung, Uwan Angah, Uwan Inas, Uwan Ijon, Bg Iper, Restia, terima kasih telah memberikan dukungan, arahan, semangat, nasihat, dan bantuan baik berupa materi atau moral.
11. Kepada sahabat-sahabat penulis, Zikra, Puput, Alfi, Mutiara, Vira, Gema, Shadira, Indah, Manisa, dan Velly. Terima kasih telah hadir dan bersedia menjadi teman dalam suka dan duka penulis, selalu

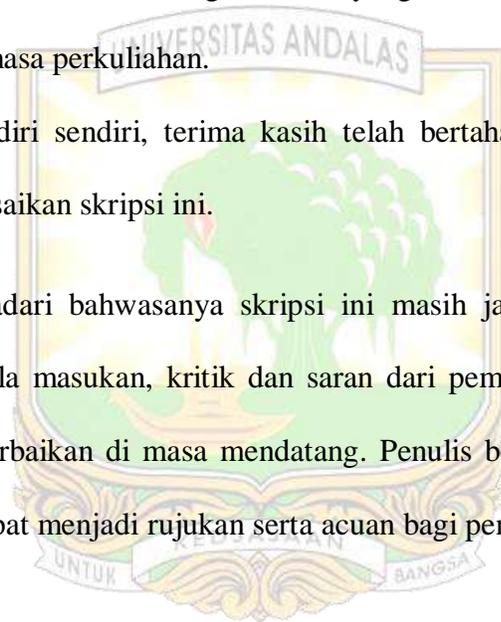
memberikan semangat, dukungan, bantuan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah mau berjuang bersama dalam mengenyam dunia pendidikan.

12. Kepada rekan-rekan BEM NM FIB, terima kasih atas kesempatan dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis berproses dalam dunia aktivis.

13. Kepada teman-teman angkatan 19 yang telah berbagi suka dan duka selama masa perkuliahan.

14. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala masukan, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis untuk perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi rujukan serta acuan bagi penelitian-penelitian lain.



Padang, Juni 2024

Fera Yulina

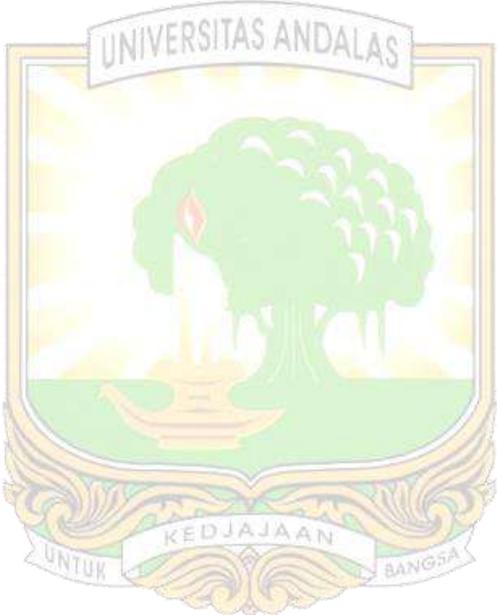
DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Tujuan Penelitian.....	5
4. Manfaat Penelitian.....	6
5. Tinjauan Pustaka.....	6
6. Landasan Teori.....	12
7. Metode dan Teknik Penelitian.....	19
8. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II STRUKTUR NOVEL <i>HATINYA TERTINGGAL DI GAZA</i> KARYA SASTRI BAKRY	21
2.1 Pengantar	21
2.2 Fakta-Fakta Cerita.....	21
2.3 Tema.....	65
2.4 Sarana-sarana Sastra.....	66
BAB III HUBUNGAN ANTAR UNSUR DALAM NOVEL <i>HATINYA TERTINGGAL DI GAZA</i> KARYA SASTRI BAKRY.....	74
3.1 Pengantar	74
3.2 Hubungan Antara Tokoh dengan Latar dan Alur	74
3.2 Hubungan Antar Alur dengan Latar, Sudut Pandang, dan Tema	78
3.4 Hubungan antar latar dengan Tokoh, Sudut Pandang, dan Tema.....	81
3.5 Hubungan Antar Tema dengan Sudut Pandang, Judul, Gaya Bahasa, dan Simbolisme	83
BAB IV PENUTUP.....	86

4.1 Kesimpulan 86

4.2 Saran..... 87

DAFTAR PUSTAKA..... 89



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra ialah representasi dari emosi pengarang. Selama proses kreatif, pengarang menggunakan kreativitas dan emosi untuk membentuk karakter dan kepribadian tokoh dalam karyanya. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang permasalahan kompleks dalam kehidupan tokohnya. Sebuah cerita dalam novel dikemas dengan alur yang menarik serta menampilkan berbagai karakter. Jadi, novel adalah suatu karya sastra yang imajinatif yang membahas tentang liku-liku kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya (Ate, Lawa, 2022).

Pada penelitian ini, novel yang akan diteliti ialah novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry. Sastri Bakry merupakan seorang penulis, aktivis, dan birokrat yang berasal dari kota Padang, Sumatera Barat. Sastri Bakry tercatat sebagai penulis dalam *Geo sastra dan seni Minangkabau* karya A.A. Navis dan dalam *Leksikon Susastra Indonesia Karya Korrie Layun Rampan* tahun 2000. Beberapa karya yang telah diterbitkan Sastri Bakry seperti *Perempuan dalam Perempuan* (1995), antologi cerpen, penerbit Forum Sastra Wanita Tamening, *Sajak Berdua* (1996), antologi puisi *26 Penyair Hawa* (1997), *Siti Manggopoh* (2003), buku kumpulan tulisan tentang orang-orang besar Sumatera Barat *Yusuf Rahman*,

Komponis Minang (2007), Ungu Pernikahan (2008), Kekuatan Cinta (2009), Nyanyian Pulau-Pulau (2010), Gelombang Matahari, dan Hatinya Tertinggal di Gaza (2011).

Pemilihan novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry karena peristiwa dan permasalahan yang terjadi dalam cerita saling berkaitan. Konflik dan permasalahan yang terjadi pada setiap tokoh dalam cerita saling berkaitan dan berhubungan dengan tokoh lainnya. Alur yang terdapat di dalam novel ini juga menarik untuk dikaji karena menggunakan alur maju-sorot balik (*flashback*) yang mengisahkan cerita dari masa depan ke masa lalu sehingga secara tidak langsung membuat pembaca penasaran dengan faktor terjadinya permasalahan dalam cerita. Selain itu, judul novel ini juga menarik untuk dikaji karena sekilas dari judul sebagai pembaca dapat simpulkan bahwa ceritanya tentang peperangan di Gaza, padahal setelah dibaca dan dipahami kembali cerita dalam novel bukan hanya pembahasan seputar peperangan tetapi adanya keterkaitan antara kisah tokoh utama dalam cerita dengan peristiwa peperangan yang terjadi di Gaza, Palestina.

Di dalam novel juga dijelaskan mengenai sang tokoh utama, yaitu Nadhifah memperjuangkan hak-hak perempuan, menyelesaikan konflik dari orang-orang sekitarnya, dan juga bagaimana Nadhifah berperang batin melawan egonya sendiri untuk menjadi istri kedua dari sosok lelaki yang dicintainya. Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry ini juga menjelaskan tentang adat istiadat Minangkabau sebagai perempuan minang yang penuh aturan, tuntutan, dan norma

yang harus diikuti dan patuhi, juga lunturnya peran *Mamak* (paman) dan kemenakan sebagai sosok penting dalam adat Minangkabau. Hal menarik lainnya, pengarang menceritakan dengan konflik yang konstan, detail, dan teratur walaupun dengan alur sorot-balik. Terdapat beberapa kejadian tak terduga (*plot twist*) dalam cerita yang membuat pembaca terkejut dan tidak menyangka dengan kejadian tak terduga tersebut. Di dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry banyak terdapat pesan moral dalam yang disampaikan pengarang baik secara tersurat maupun tersirat.

Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry ini menceritakan tentang seorang perempuan yang disebut perawan tua karena belum menikah. Permasalahan terjadi saat ia bertemu kembali dengan lelaki masa kecilnya yang pernah ia sukai dulu dengan kondisi yang berbeda. Benih-benih cinta yang tumbuh diantara keduanya menjadi awal konflik dari cerita. Poligami, perselingkuhan, gejala batin, perjuangan sebagai wanita yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang masih memiliki pemikiran primitif merupakan sebagian permasalahan yang terdapat dalam cerita. Tokoh utama yang bernama Nadhifah hidup sebagai perempuan mandiri dengan prinsip dan ideologi sendiri, tetapi karena cinta dan perasaan ia berperang batin melawan prinsip dan egonya sendiri.

Dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* banyak konflik yang terjadi antar tokoh tetapi konflik tersebut saling berhubungan. Konflik dalam novel ini adalah konflik batin yang disebabkan oleh berbagai keinginan yang berlawanan, kerasnya

kehidupan, tekanan lingkungan dan keluarga, cinta dan masa lalu yang berasal dari faktor individu sendiri dan individu dengan orang lain. Akibat dari konflik yang terjadi mengalami banyak masalah yang kemudian mengubah jalan hidup dan memberikan efek perilaku pada kehidupan.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Teori ini digunakan untuk menemukan unsur-unsur yang membangun struktur dalam novel dan menemukan relasi antarunsurnya. Unsur-unsur tersebut berupa fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita terdiri dari tiga unsur, yaitu tokoh, plot, dan latar yang menurut Stanton sering disebut sebagai struktur faktual sebuah cerita. Struktur faktual bukan merupakan bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan satu jalan sederhana yang detailnya teratur dan membentuk pola yang menyampaikan cerita (Stanton, 2022: 22-23). Secara struktural, setiap struktur dalam cerita memiliki fungsi yang menggabungkan seluruh jalannya cerita.

Struktur dikaji untuk mencari totalitas makna yang membangun sebuah cerita dalam karya sastra. Dengan demikian, menganalisis karya sastra secara detail haruslah melihat struktur karya tersebut (Teeuw, 2013: 135). Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga permaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan (Endraswara, 2003: 49). Teeuw (2013: 135) pada dasarnya tujuan dari penelitian struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan

dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry menarik untuk di teliti secara struktural karena terdiri dari unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya memiliki hubungan timbal balik, dan saling berkaitan. Teori strukturalisme melihat bagaimana antarunsur tersebut saling berpengaruh dan melihat seberapa besar kaitan dan pengaruh antarunsur tersebut. Oleh karena itu, *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry dianalisis menggunakan teori struktural Robert Stanton.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana struktur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry berdasarkan strukturalisme Robert Stanton?
2. Bagaimana hubungan antarunsur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Menjelaskan struktur dalam Novel *Hatinya Tertingga di Gaza* karya Sastri Bakry berdasarkan kajian strukturalisme Robert Stanton.

2. Menjelaskan hubungan antarunsur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam bidang strukturalisme Robert Stanton. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan atau menjadi referensi dan acuan bagi peneliti lain yang menggunakan tinjauan strukturalisme Robert Stanton.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca untuk mengetahui bagaimana struktur karya sastra melalui tinjauan struktural, serta menjadi acuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan kepustakaan, sudah ada penelitian yang membahas mengenai novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry tetapi dengan tinjauan yang berbeda. Namun, terdapat beberapa penelitian dengan tinjauan yang sama tetapi objek berbeda, di antaranya :

Skripsi berjudul “Novel *Malam, Hujan* karya Hary B Kori’un Tinjauan Struktural Robert Stanton” oleh Fauzia Anisa Rahma. 2024. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Malam, Hujan* karya Hary B Kori’un memiliki unsur yang bersistem. Dalam novel ini memiliki alur maju dan sorot balik (*flashback*). Alur berhubungan dengan latar. Latar yang ada dalam novel *Malam, Hujan* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tema yang digunakan dalam novel ini ialah tentang tekad dan kegigihan tokoh utama dan masyarakat yang bersatu dalam berjuang mempertahankan hak atas tanah mereka. Judul novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Malam, Hujan*. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini terdapat majas. Symbolisme yaitu malam dan hujan. Ironi dalam novel ini adalah ironi dramatis (ironi alur). Dalam novel ini terdapat keterkaitan antarunsur yang membangun struktur membentuk satu kesatuan utuh cerita.

Skripsi berjudul “Analisis Struktural Novel *Kupu-Kupu Malam* karya Achmad Munif” oleh Bella Gustianita Asril. 2024. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Kupu-Kupu Malam* merupakan novel yang terdiri dari unsur fakta cerita, sarana sastra, dan tema. Novel *Kupu-Kupu Malam* berdasarkan urutan waktu merupakan alur maju. Alur berhubungan dengan latar, latar dalam novel *Kupu-Kupu Malam* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Judul novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kupu-Kupu Malam*. Sudut pandang yang

digunakan dalam novel *Kupu-Kupu Malam* merupakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Kupu-Kupu Malam* adalah gaya bahasa sarkasme, personifikasi, dan simile. Simbolisme yang terdapat dalam novel ini adalah makna arti *Kupu-Kupu Malam* sebagai judul novel. Unsur-unsur yang membangun novel *Kupu-Kupu Malam* memiliki hubungan antara satu dengan yang lain.

Jurnal yang berjudul “Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*” jurnal ini ditulis oleh Ivi Wiske Panambunan, Syafri Badaruddin, dan Prasuri Kuswarini pada tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam novel tentang kamu yaitu alur, latar, tokoh dan penokohan dapat disimpulkan bahwa novel *Tentang Kamu* mempunyai 1) Alur Maju Mundur karena, cerita dalam novel terpadat kilas balik waktu dari tahun 2013 dan tahun 1990-an. 2) Latar dalam dalam cerita tersebut menggunakan latar diberbagai tempat dan negara diantaranya, Pulau Bungin, Surakarta, Jakarta, London, Paris. Tempat-tempat ini merupakan tempat yang pernah dikunjungi oleh tokoh utama yaitu Sri Ningsih. Sri yang menjalani hidupnya diberbagai tempat mempunyai cerita yang sangat menarik dengan berbagai suasana seperti senang, sedih, kecewa. 3) Penokohan dari Tokoh utama menggambarkan seorang Wanita Tangguh yang mampu menghadapi berbagai kesulitan saat menghadapi masalah. Mempunyai watak yang tidak mudah menyerah, pintar dalam pelajaran Bahasa,

cekatan serta mampu berbaur dengan orang lain, rendah hati dan tidak suka berbohong.

Jurnal yang berjudul “Analisis *Hikayat Qodil Gobah* Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)” jurnal ini ditulis oleh Muhammad Najikhul Amali pada tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa ditemukannya lima tema, yaitu persaudaraan, rasa Sosial, pertengkar, mencari keadilan dan penyesalan Fakta cerita dalam *hikayat Qodil Gobah* berdasarkan kisah fiksi yang kaya akan cerita dongeng dimana dari segi alur, karakter, dan latar sehingga terbentuk suatu unsur kehidupan yang bisa dijadikan hikmah dalam kehidupan kita supaya lebih bersikap bijak dalam menghadapi suatu hal. Sarana sastra dalam *hikayat Qodil Gobah* menjadikan suatu karya sastra yang mempunyai nilai estetika dengan adanya judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi sebagai ciri khas dari *hikayat Qodil Gobah* kamil yaitu menceritakan dongeng anak yang mudah dipahami dan menjadikannya amanat yang bisa dipetik hikmahnya.

Skripsi berjudul “Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (Tinjauan Struktural)” oleh Aisyah Aini. 2021. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Hujan Bulan Juni*, tiap-tiap unsur yang membangun novel tersebut dari dalam memiliki hubungan keterkaitan dan keterjalinan satu sama lain. Hubungan tiap-tiap unsur adalah antar tokoh, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema, kesemua unsur-unsur tersebut menjadikan novel *Hujan*

Bulan Juni sebagai karya yang utuh. Adapun bentuk hubungannya yaitu seperti hubungan unsur tokoh dengan latar saling terikat karena tokoh utama, Sarwono mengalami kecemasan terhadap cintanya, terhadap Pingkan yang mempunyai latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda, juga di tentang oleh Tante Henny dan Keke, keluarga dari pihak Ayah Pingkan.

Skripsi berjudul “Analisis Struktural Novel *Inyik Sang Pejuang* Karya Khairul Jasmi” oleh Bobby Chandra 2021. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Inyik Sang Pejuang*, tiap-tiap unsur yang membangun novel tersebut dari dalam memiliki hubungan keterkaitan dan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Hubungan tiap-tiap unsur tersebut adalah hubungan antara tokoh, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Kesemua unsur-unsur tersebut menjadikan novel *Inyik Sang Pejuang* sebagai karya yang utuh. Adapun bentuk hubungannya yaitu seperti hubungan unsur tokoh dengan latar saling terikat. Sifat dan lakuan tokoh dipengaruhi dari mana berasalnya tokoh tersebut. Seperti tokoh Sulaiman yang berasal dari keluarga seorang ulama dan harus melanjutkan pekerjaan ayah dan kakeknya yang merupakan seorang ulama di Canduang. Jadi bagaimana sifat dan lakuan tokoh dapat dilatari dari mana tokoh itu berasal. Begitu juga dengan unsur-unsur lainnya.

Jurnal yang berjudul “Analisis Novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton” jurnal ini ditulis oleh

Natasya Yasina Nasution dan Nila Sudarti pada tahun 2020. Berdasarkan Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tema dalam satu kisah, yakni persahabatan, percintaan, dan perjuangan. Fakta-fakta cerita dalam penelitian ini berdasarkan kisah nyata, yakni konflik yang terjadi di Palestina dengan Israel menjadi pusat perhatian dunia, khususnya Indonesia yang telah banyak membantu dan menyalurkan logistik ke Palestina. Hubungan antara Palestina dengan Indonesia adalah hubungan bilateral. Sarana-sarana sastra dalam penelitian ini, yakni adanya kolaborasi dari dua orang pengarang dalam novel *Hayya* sehingga hasil tulisan kedua pengarang tersebut berbeda meskipun memakai alur, latar, karakter, dan sudut pandang yang sama. Salah satu pengarang menggunakan bahasa Melayu dan satunya lagi menggunakan bahasa Indonesia untuk menambah ciri khas dari kedua pengarang tersebut.

Skripsi berjudul “Penguatan Karakter Dalam Novel *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan (Tinjauan Struktur)” oleh Alvin Fernando. 2020. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Gawang Merah Putih*, tiap-tiap yang membangun novel tersebut dari dalam memiliki hubungan keterkaitan dan keterjalinan satu dengan yang lain. Hubungan tiap-tiap unsur tersebut adalah hubungan antara tokoh, alur, latar, konflik sudut pandang, gaya bahasa dan tema. Kesemua unsur-unsur tersebut menjadikan novel *Gawang Merah Putih* sebagai karya yang utuh. Adapun bentuk hubungannya yaitu seperti hubungan unsur tokoh

dengan latar saling terikat karena, Pembentukan penguatan karakter lima tokoh utama dalam novel ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing tokoh

Skripsi berjudul “Adaptasi Film Ke Novel *Brownies* : Analisis Strukturalisme Robert Stanton” oleh Septi Sariningsih. 2011. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan (1) perbandingan novel dan film *Brownies* : alur dalam film *Brownies* lebih pendek dari novel, karakter dalam film *Brownies* terdiri dari 7 tokoh sedangkan karakter dalam novel terdiri dari 8 tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel dan film memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan karena cara pengungkapan film dan novel berbeda. Latar dalam film dan novel *Brownies* juga berbeda. Tema yang terdapat dalam novel lebih luas daripada cerita dalam film. Namun, secara garis besar cerita dalam film maupun novel mengisahkan hal yang sama sehingga tema utamanya tetap sama. Judul dalam film sama dengan novelnya. Sudut pandang novel *Brownies* berbeda dengan di novel.

6. Landasan Teori

Teori struktural Robert Stanton

Teori struktural adalah salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural dalam karya

sastra fiksi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur yang bersangkutan.

Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur dalam karya sastra. Secara struktural, setiap struktur cerita memiliki fungsi yang menyatukan seluruh perjalanan cerita itu. Menurut Stanton (2022) unsur-unsur pembangun dalam karya sastra terbagi tiga, yaitu: fakta cerita (*fact*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary devices*). Fakta cerita terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada dan ironi.

1) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nanti akan ada nilai-nilai tertentu yang akan melingkupi cerita dan membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan jadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita juga memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita (Stanton, 2022:36-39).

Tema memiliki beberapa kriteria berikut :

- 1) Selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita
 - 2) Tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontraksi
 - 3) Tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit)
 - 4) Diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan
- 2) Fakta-Fakta Cerita

Fakta-fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar yang merupakan elemen-elemen berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu semua elemen tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2022: 22). Struktur faktual merupakan salah satu aspek dalam cerita dan bukan bagian terpisah dari sebuah cerita.

a) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa kasual saja. Peristiwa kasual merupakan dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kasual tidak terbatas pada hal-hal fisik saja seperti tindakan dan ujaran tetapi juga mencangkup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusannya dan segala hal yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Alur merupakan tulang punggung dalam cerita, berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2022:26-28). Konflik dan klimaks merupakan dua elemen dasar dalam membangun alur. Sebuah karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang tampak jelas hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat karakter dengan lingkungannya.

b) Karakter

Karakter yang digunakan tokoh dalam cerita mempunyai dua konteks. Konteks pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, konteks kedua merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut yang tampak implisit. Di dalam sebuah cerita dapat ditemukan satu karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2022:33)

c) Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor, dapat juga berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar juga dapat merangkum sang karakter utama, latar juga merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2022:35). Latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. Latar terbagi menjadi tiga, yakni latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu meliputi dua sifat, yakni latar waktu yang bersifat parsial dan latar waktu yang bersifat faktual.

3) Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra merupakan metode pengarang dalam memilih dan menyusun detail sebuah cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2022:46)

a) Judul

Judul merupakan kunci pada makna cerita. Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Akan tetapi, bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2022:51).

b) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan pusat kesadaran tempat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul semerta-merta tetapi pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas dan tepat (Stanton 2022:53).

Sudut pandang terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Orang pertama-utama merupakan sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri
- 2) Orang pertama-sampingan merupakan cerita diutarakan oleh satu karakter bukan utama atau sampingan;
- 3) Orang ketiga-terbatas merupakan pengarang mengacu pada semua karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan difikirkan oleh satu orang karakter saja;
- 4) Orang ketiga-tidak terbatas merupakan pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikan sebagai orang ketiga.

c) Gaya dan *Tone*

Di dalam karya sastra gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Setiap pengarang atau penulis mempunyai gaya kekhasan yang berbeda-beda. Walaupun pengarang menggunakan karakter, dan alur yang sama, namun hasil tulisannya akan berbeda dengan

pengarang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada tata bahasa, dan berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, humor, detail, imaji dan kekongkretannya. Campuran dari aspek tersebut akan menghasilkan gaya.

Gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang tidak memilih gaya yang sesuai dengan dirinya melainkan sesuai dan pas dengan tema cerita. *Tone* ialah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa ditampilkan dan diceritakan dalam berbagai wujud, bisa romantic, ringan, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2022:61-63).

d) Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail kongkret dan faktual yang memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Simbol dapat berwujud apa saja seperti satu objek, beberapa objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, atau keharuman (Stanton, 2022:64).

e) Ironi

Ironi merupakan cara untuk menunjukkan sesuatu kejadian yang bertentangan dengan apa yang telah diduga sebelumnya (Stanton 2022:71).

Dalam dunia fiksi ironi terbagi dua, yakni:

1. Ironi dramatis merupakan situasi yang biasanya muncul antara maksud dan tujuan karakter dengan hasilnya atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

2. Ironis verbal merupakan cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan.

7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode ialah strategi atau langkah langkah sistematis dalam melakukan penelitian. Metode juga diartikan sebagai cara-cara dalam penjabaran suatu teori yang digunakan untuk meneliti suatu objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2013:34). Penelitian ini menggunakan metode analisis data pada teori Robert Stanton. (Stanton, 2022:20-21) menyatakan setiap karya sastra berhasil merupakan satu individu unik karena sebenarnya tidak ada seorang pun yang bisa ‘menguraikan’ sebuah organisme secara menyeluruh. Meski demikian, sebagaimana yang di pelajari dalam filsafat, kedokteran dan biologi semuanya diawali dari prinsip-prinsip umum.

Oleh karena itu metode yang digunakan, yaitu : *pertama*, mewaspadaai adanya modifikasi-modifikasi atau kontradiksi-kontradiksi yang terjadi pada sebuah cerita meski di awali dari suatu generalisasi. *Kedua*, memahami konsep-konsep dari tema, simbolisme, konflik dan sebagainya dari isi cerita. *Ketiga*, ketelitian dalam membaca dan memahami peristiwa suatu cerita karena tidak ada satupun konsep atau prinsip kesastraan yang dapat menggantikan peran pembaca (terutama yang penuh penghayatan) (Stanton, 2022 : 20-21).

Teknik adalah alat instrumen penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2013: 37). Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini ialah *pertama*, pembacaan yang cermat serta mencatat unsur-unsur internal yang terkandung dalam karya sastra. *Kedua*, menganalisis fakta cerita dan sarana sastra. *Ketiga*, menghubungkan antara satu unsur dengan unsur lainnya supaya terwujud keterpaduan makna struktur.

8. Sistematika Penulisan

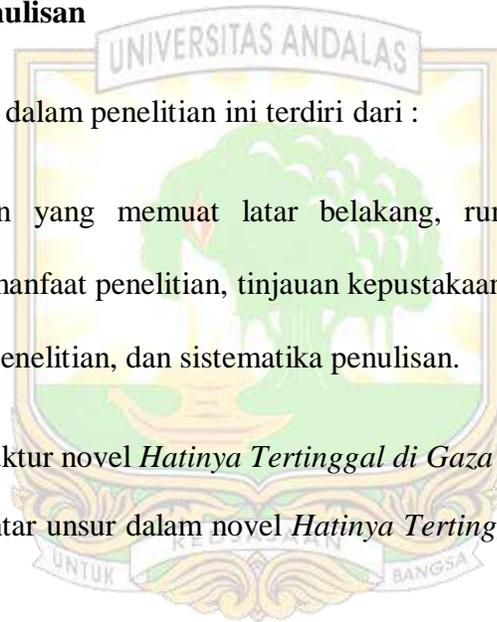
Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan struktur novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry

Bab III : Hubungan antar unsur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry

Bab IV : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II
STRUKTUR NOVEL *HATINYA TERTINGGAL DI GAZA* KARYA SASTRI
BAKRY

2.1 Pengantar

Menurut Stanton (2022: 22-23) teori strukturalisme merupakan unsur pokok pembangun struktur karya sastra yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dalam sebuah cerita di dalam sebuah karya. Maka, penelitian ini akan membahas unsur-unsur yang membangun novel *Hatinya Tertinggal di Gaza karya Sastri Bakry* dalam sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti untuk mengungkapkan keutuhan struktur karya tersebut, seperti: fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, ironi). Unsur-unsur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

2.2 Fakta-Fakta Cerita

Fakta-fakta cerita terdiri dari karakter, alur, latar yang berfungsi sebagai catatan imajinatif dalam sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut menjelaskan berbagai peristiwa atau kejadian penting dari setiap cerita.

2.2.1 Karakter

Karakter dalam sebuah cerita biasanya memakai dua konteks, yaitu karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan karakter yang

merujuk pada pencampuran dari berbagai keinginan, emosi, kepentingan, dan prinsip moral. Berikut tokoh-tokoh dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry, yaitu :

2.2.1.1 Nadhifah

Nadhifah merupakan tokoh dengan karakter sebagai wanita karir sukses yang mandiri, pekerja keras, dan tegas. Di usianya yang sudah memasuki kepala empat ia belum menikah dan seringkali disebut perawan tua oleh tetangganya. Hal ini, terkadang membuat ia kurang percaya diri terhadap fisiknya yang dianggap ikut menua dan berubah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Ia perempuan yang sudah tidak muda lagi. Menjelang empat puluh empat tahun. Tak ada hal yang menarik bagi seorang pria untuk menikahnya. Kulitnya tak semulus ketika ia remaja. Keriput mulai muncul di sudut mata dan keningnya. Beberapa bagian tubuhnya mulai membengkak di sana sini. Meski banyak yang mengatakan tubuhnya seksi, tentu tak seseksi perempuan muda yang memiliki gairah hidup yang lebih tinggi (Bakry, 2011:2).

Berdasarkan kutipan diatas, Nadhifah merasa kurang percaya dengan kondisi fisiknya sehingga membuatnya berpikir hal apa yang disukai Ofik atau beberapa pria yang mendekatinya.

Dibalik sikap tidak percaya dirinya, Nadhifah tumbuh sebagai sosok perempuan yang selalu berpikir secara terbuka, dewasa, dan selalu berpikir

dan menilai dari berbagai sisi dan sudut pandang. Terlihat dalam kutipan berikut :

Setelah dewasa, Nadhifah paham pada apa yang dilakukan ibunya. Perempuan perlu aktualisasi diri. Pengabdianya pada suami saja dirasa tak cukup membuatnya sebagai manusia yang utuh. Apalagi saat anak-anak sudah beranjak dewasa, mereka bahkan tak mau diperhatikan lagi. Mereka hanya perlu diberi kepercayaan (Bakry, 2011:4).

Kutipan di atas menjelaskan pandangan Nadhifah setelah paham atas apa yang dilakukan oleh ibunya selama ini. Ibunya yang menjual sirup ke pasar dan menjualnya ke toko-toko. Padahal, hidupnya saat itu lebih dari cukup, karena ayahnya adalah seorang perwira militer, pejabat, dan aktivis organisasi.

Nadhifah juga sosok karakter yang tegas dan berpegang teguh akan kata-katanya. Ia juga sosok yang sangat ekspresif dan blak-blakan. Terlihat dalam kutipan berikut :

Nadhifah adalah perempuan yang mampu mengatakan “tidak” untuk sebuah sikap yang tidak disukainya. Bukan tipe perempuan yang menerima apapun yang diperbuat suami (Bakry, 2011:37).

Nadhifah orang yang sangat ekspresif dan blak-blakan. Semua hal bisa saja tersembur dari mulutnya. Bahkan untuk mengatakan bahwa ia suka seseorang (Bakry, 2011:9).

Nadhifah juga sosok tokoh yang penuh kepedulian, ramah, dan tidak sombong dengan apa yang dimilikinya. Selalu menjadi sosok penengah dan

menjadi tempat penyelesaian masalah bagi keluarga, teman, dan lingkungan

Nadhifah tinggal. Terlihat pada kutipan berikut :

Ofik banyak belajar dari Nadhifah. Ia ingin mengikuti apa yang dilakukan Nadhifah. Ia sadar betapa selama ini kebaikan hatinya tak cukup karena hanya peduli untuk menjaga keluarganya saja. Sementara Nadhifah tak hanya peduli dengan keluarga, tetapi juga orang-orang kecil, orang terhina, dan orang-orang miskin meski tak dikenalnya (Bakry 2011:49).

Berdasarkan kutipan tersebut, Nadhifah merupakan perempuan yang tidak memandang manusia lain sebelah mata, ia selalu mengulurkan tangan jika ada yang membutuhkan bantuannya.

Disisi lain, Nadhifah juga sosok perempuan yang tidak berpendirian dan tegas dengan perasaan serta menentukan pilihan hatinya. Dihadapkan dengan permasalahannya sendiri, Nadhifah menjadi sosok yang tidak tegas dengan kemauan hatinya dan terlalu banyak berpikir sehingga membuat karakternya tergambar bodoh dalam percintaanya. Nadhifah juga selalu dihantui perasaan tidak yakin, bimbang, dan bingung dengan keinginan hatinya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

Ia sungguh tak tahu harus menjawab apa. Ia juga sampai sekarang tak tahu apakah ia sungguh-sungguh mencintai Ofik. Atau hanya terperangkap dalam kenangan masa silam. Yang ia tahu ia sekarang dalam proses untuk menuju ke situ, tapi ia sendiri belum yakin dengan apa yang akan terjadi selanjutnya (Bakry, 2011:36).

Nadhifah acapkali bingung dan takut salah langkah dengan keputusannya. Nadhifah berpikir bahwa keputusannya untuk menerima pinangan Ofik untuk menjadi istri keduanya apakah hal yang tepat dan tidak akan menyakiti pihak manapun.

2.2.1.2 Ofik Andreas

Ofik merupakan sosok lelaki masa kecil Nadhifah sekaligus cinta pertamanya. Sebelum menjadi artis ibukota, Ofik dikenal dengan nama Taufik. Ofik sosok lelaki tinggi berkulit hitam, bermata tajam dan mempunyai rambut kribo yang mengembang. Ofik juga seorang penyanyi dengan suara bulat dan merdu. seperti pada kutipan berikut :

Ketika Nadhifah masih kanak-kanak. Ia mengangumi suara lelaki itu. Lelaki itu kelihatan tinggi sekali. Suaranya bulat dan merdu, kulitnya hitam, matanya tajam, rambutnya kribo dan mengembang hingga membentuk bulatan besar di kepalanya (Bakry, 2011:3).

Malam itu, dari sebelah rumahnya terdengar suara berat sang penyanyi membawakan lagu “Tell Me Why”, seolah menyandungkan nada-nada di hatinya (Bakry, 2011:5).

Suara lelaki itu membangkitkan imajinasinya. Imajinasi seorang perempuan (Bakry, 2011:5).

Saat masih remaja Ofik sudah mulai merintis karirnya sebagai penyanyi dengan mengisi acara di pesta-pesta. Pertemuan pertamanya dengan Nadhifah ialah saat ia latihan bersama teman-temannya di sebuah rumah pimpinan bank yang kebetulan tetangga Nadhifah.

Ofik merupakan laki-laki yang sopan, tutur katanya lembut dan sangat terjaga. Ia juga orang yang sangat *cool* tetapi penuh perhatian. seperti kutipan berikut :

Pada awalnya pembicaraan ini sangat formal. Lelaki itu ternyata sangat *cool*. Bicaranya sangat terjaga dan sistematis. Pertanyaan rutin yang selalu terlontar adalah tentang aktivitas kantornya hari ini. Apakah perasaannya baik-baik saja menghadapi beban kerja yang demikian berat. Ia juga akan bertanya apakah aku sudah makan atau belum, sudah shalat atau belum. Jika belum ia akan menyuruhku untuk salat terlebih dulu (Bakry, 2011:9).

Di sisi lain, Ofik juga memiliki sikap egois dan tidak cukup dengan satu wanita. Padahal, ia sudah memiliki istri, anak bahkan cucu. Istrinya merupakan sosok perempuan yang tidak punya celah keburukan dan tidak banyak tingkah. Selalu menyayangi dan mematuhi apapun perkataan Ofik dan tidak pernah menyakiti Ofik. Terlihat dalam kutipan berikut :

Apa pun keputusan yang aku ambil tak akan merusak yang sudah ada, semuanya sudah kupertimbangkan dengan matang. Komitmen aku adalah apa yang sudah baik akan tetap kujaga dengan baik agar menjadi lebih baik.

Ofik punya istri dan anak-anak yang sudah besar. Rasanya ia tak akan tega merusak kehidupan damai yang sudah mereka bangun dua puluh lima tahun yang lalu. Apalagi dari cerita Ofik kemudian tentang keluarganya, tak sedikit pun tertangkap oleh Nadhifah cacat atau cela pada istrinya (Bakry, 2011:12).

Akan tetapi, Ofik bukanlah laki-laki kasar yang tidak menghormati istrinya. Ia sangat menghargai, menghormati dan juga mencintai istrinya.

Begitu juga dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Ofik selalu mendidik mereka dengan baik, dengan nilai-nilai agama dan kebaikan. Ofik juga sosok tokoh yang menjunjung kejujuran, seperti kutipan berikut :

Dia ingin memulai sesuatu dengan sebuah kejujuran, apalagi sebelum bertemu dengan Nadhifah, Ofik sempat berbincang dengan istrinya bahwa di hari tuanya dia akan pulang kampung. Dan, jika diizinkan Allah, dia ingin beristri orang minang. Waktu itu istrinya menyetujui keinginan suaminya (Bakry, 2011:12)

Pada kutipan di atas Ofik merasa bahwa kejujurannya tidak akan memberikan dampak buruk pada hubungannya dengan istrinya. Ofik bukanlah laki-laki yang peka dan paham bagaimana sebenarnya perasaan istrinya. Keinginannya untuk berpoligami membuat Ofik lupa bahwa tidak ada manusia yang bisa berlaku adil.

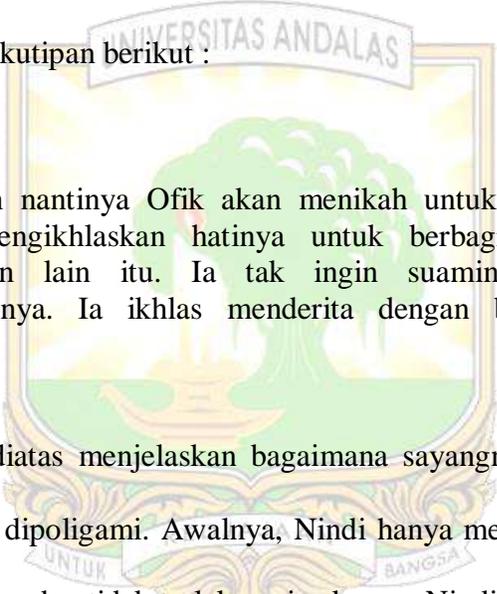
Terkait permasalahan hati, Ofik bukanlah sosok yang memegang teguh janjinya, hal ini terlihat pada kutipan berikut :

“...lalu alasan apalagi yang bisa membuatku menikah lagi?” ujar Ofik sambil memeluk tubuh Nindi (Bakry, 2011:21).

Kutipan di atas menjelaskan Ofik bukanlah pria yang menepati perkataannya. Ia selalu mengatakan mencintai istrinya dan tidak akan menikah lagi. Nyatanya, Ofik sangat mudah untuk jatuh cinta dan bahkan ingin menikah lagi dengan Nadhifah tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.

2.2.1.3 Nindi

Nindi merupakan istri Ofik yang memiliki karakter penyabar, ikhlas, dan rela berkorban untuk keluarganya terutama Ofik. Nindi sangat menyayangi Ofik bahkan rela melakukan apapun untuk kebahagiaan Ofik walaupun ia sendiri harus menderita dan menahan sakit. Nindi rela dan mengikhhlaskan Ofik untuk menikah lagi asalkan suaminya bahagia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :



Walaupun nantinya Ofik akan menikah untuk kesepuluh kalinya, ia sudah mengikhhlaskan hatinya untuk berbagi dengan perempuan-perempuan lain itu. Ia tak ingin suaminya menderita karena keegoisannya. Ia ikhlas menderita dengan berbagi kasih (Bakry, 2011:21).

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana sayangnya Nindi kepada Ofik hingga ia rela dipoligami. Awalnya, Nindi hanya mengucapkan hal tersebut sebagai candaan dan tidak terlalu serius karena Nindi merupakan sosok yang suka bercanda jika dengan Ofik. Nindi sering melemparkan guyonan seperti kutipan di atas kepada Ofik dan terbukti Ofik tidak pernah menduakannya. Walaupun hal tersebut terjadi Nindi tetap ikhlas.

Nindi juga memiliki sikap yang santun, jujur dan selalu menjadi teladan bagi anak-anak dan cucu-cucunya. Ia juga sosok istri yang cantik, sempurna,

dan tidak pernah menaruh curiga ataupun berpikiran buruk pada suaminya.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

Kamu perempuan sempurna, kamu sudah menjalankan tugasmu sebagai ibu dan istri dengan baik, kamu cantik dan berhati lembut, serta ikhlas (Bakry, 2011:21).

Sikap santun, jujur, dan ikhlas yang diajarkannya harus dimunculkannya dalam kesehariannya sebagai keteladanan seorang istri, ibu sekaligus sebagai seorang nenek. Itu pulalah sebabnya ia tak pernah curiga atau pun berpikiran negatif jika suaminya pergi. Dengan ikhlas Nindi melepaskan suaminya pulang kampung ke negeri asalnya di Lintau. Nindi yakin dengan keteguhan cinta suaminya. Dia bukan tipe lelaki penyeleweng (Bakry, 2011:22).

Hal ini lah, yang menjadi salah satu alasan Nindi menyetujui dan mendukung hubungan Ofik dan Nadhifah. Nindi berpikir kalau Ofik memang begitu mencintai Nadhifah ia rela berbagi asalkan Ofik tidak melupakan keluarganya dengan Nindi.

Dibalik sikap sempurna, Nindi mempunyai kenangan masa lalu kelam yang sulit ia lupakan sehingga hal ini yang menjadi pemicu ia selalu berusaha untuk membuat Ofik bahagia dan rela melakukan apapun untuk Ofik termasuk mengizinkannya menikah kembali. Nindi selalu merasa bersalah kepada Ofik karena masa lalunya ia bukanlah perempuan suci. Nindi selalu menyimpan rahasianya rapat-rapat dan Nindi melakukannya dengan baik.

2.2.1.4 Rina

Rina merupakan tetangga Nadhifah di rumah baru miliknya sendiri. Rina sosok wanita sabar, tidak banyak tingkah, tidak pernah melawan dan patuh pada suaminya. Sosok perempuan malang yang dikhianati suaminya dengan menikah lagi dengan perempuan lain. Rina juga mempunyai seorang putra yang sangat ia sayangi. Rina rela berkorban dan menahan sakit demi putranya agar bahagia. Rina juga sangat naif dan bodoh sebagai seorang istri yang walaupun sudah diselingkuhi berkali-kali ia tetap menjaga aib dan tidak menceraikan suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Mungkin aku belum pernah menceritakan ini padamu, selama perkawinan kami telah banyak perempuan yang muncul dalam kehidupan kami, yang dinikahi secara resmi, yang dinikahi siri, maupun yang dipacari saja. Dan, Hendra selalu kembali dan ingat pada keluarganya (Bakry, 2011:90).

Berdasarkan kutipan di atas, Rina sosok wanita naif dan bodoh karena cinta. Rina bahkan tidak mau menggugat dan melaporkan perbuatan suaminya padahal ia menderita dan selalu dirundung serta diintimidasi oleh istri kedua suaminya.

2.2.1.5 Epi

Epi merupakan laki-laki yang menyukai Nadhifah dan ingin meminang Nadhifah. Epi memiliki karakter yang pemaksa, pantang

menyerah dan kekanak-kanakan. Epi selalu berusaha mendapatkan Nadhifah dengan menerornya dengan puluhan pesan dan telepon setiap hari. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Umur kita ditangan Allah, seandainya Ibu duluan meninggal, Epi kan membongkar kuburan Ibu dan Epi akan nikahi Ibu, begitu perasaan Epi sama Ibu, semoga Ibu maklum, oke, makasih (Bakry, 2011:67.)

Pada kutipan diatas, Epi terlihat sangat memaksakan kehendaknya untuk menikahi Nadhifah walaupun Nadhifah sudah menolaknya. Epi pantang menyerah dan terus melakukan kegilaan untuk mendapatkan dan memiliki Nadhifah hingga ia mengajak sanak saudara bahkan ibunya untuk ikut membantu membujuk dan menghubungi Nadhifah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Kemudian datang SMS dari seseorang yang mengaku *mamaknya* Epi. Setelah itu telepon dari seorang perempuan yang mengaku sebagai *eteknya* Epi dari Pariaman. Sudah ratusan kali bahkan ribuan kali kalau dihitung sejak hampir 2 tahun lalu, mereka mengganggu Nadhifah (Bakry, 2011:69).

Pada kutipan diatas terlihat sikap tak punya hati dan egoisnya Epi. Epi selalu membuat Nadhifah tidak nyaman dengan tingkah lakunya dan Epi tidak pernah mau sadar dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apapun.

2.2.1.6 Buya

Buya merupakan tetua yang sangat disegani di kampung Nadhifah. Buya merupakan panutan di kampungnya, petuah dan tutur katanya selalu di percaya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Buya adalah lelaki tua yang sangat disegani di kampung itu. Petuah dan tutur katanya dipercaya (Bakry, 2011:60).

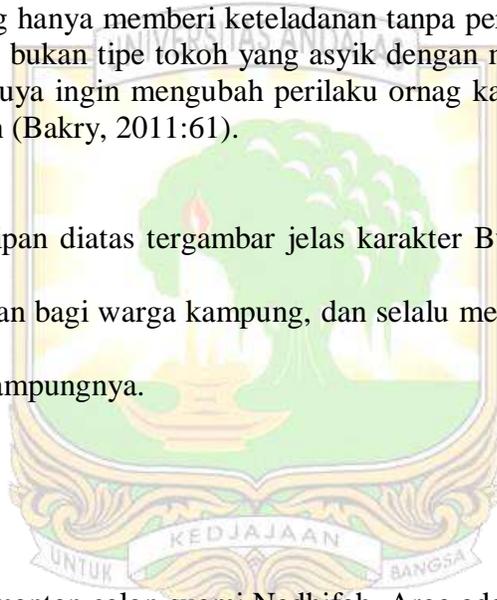
Buya memang hanya memberi keteladanan tanpa pernah mencari kesalahan. Apalagi Buya bukan tipe tokoh yang asyik dengan memperjuangkan simbol saja. Justru Buya ingin mengubah perilaku orang kampung tanpa kata-kata, tapi perbuatan (Bakry, 2011:61).

Pada kutipan diatas tergambar jelas karakter Buya sebagai sosok yang menjadi teladan bagi warga kampung, dan selalu memberikan kebaikan bagi lingkungan kampungnya.

2.2.1.7 Arga

Arga mantan calon suami Nadhifah. Arga adalah sosok lelaki tampan dengan pekerjaan yang mapan. Ia memiliki hobi dan kebiasaan yang sama dengan Nadhifah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Arga tampan, pekerjaannya hebat, dan memiliki kemauan yang tinggi dalam bekerja (Bakry, 2011:80).



Di dalam pekerjaannya Arga memanglah sosok yang professional, loyal, dan hebat. Di lain sisi, ia bukanlah pria yang memiliki iman yang teguh dan laki-laki dengan kepribadian baik. Ia sosok laki-laki dengan pemikiran yang kotor, mesum, dan mudah terhasut akan nafsunya. Terlihat dalam kutipan berikut :

Sementara itu, Arga mulai bercanda dengan melontarkan kalimat-kalimat nakal yang menggairahkan kelelakiaanya. Nadhifah masih belum sadar dengan yang diucapkannya karena Nadhifah justru tertawa-tawa senang menikmati candaan Arga, calon suaminya. Arga menyentuh tangannya (Bakry, 2011:81).

Kutipan di atas menjelaskan sosok Arga yang mencoba merayu Nadhifah dengan kata-kata nakalnya dan sentuhan-sentuhan fisik. Arga berpikir jika ia akan menikah dengan Nadhifah, apa bedanya dia menyentuh Nadhifah sekarang atau setelah menikah. Selain itu, Arga juga sosok laki-laki yang sombong dan tidak sadar diri. Terlihat pada kutipan berikut :

“Aku gak gampang menjalin hubungan dengan perempuan, walaupun ada yang suka denganku, aku justru tak berminat. Tadi saja perempuan yang mengejar-ngejarku masih menelepon,” ujar Arga membangga-banggakan dirinya dengan menceritakan betapa populernya ia di kalangan perempuan (Bakry, 2011:84).

Setelah Nadhifah menolak ajakan dan rayuan Arga, bukannya sadar diri Arga justru tidak merasa bersalah. Ia bersikap pongah di depan Nadhifah dan tidak menyesali perbuatannya.

2.2.1.8 Hendra

Hendra merupakan suami Rina. Sosok laki-laki tidak setia, suka selingkuh dan suka bermain perempuan. Ia juga laki-laki yang tidak bertanggung jawab sebagai ayah dan suami. Hendra sosok laki-laki pengecut yang takut pada istri keduanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Hendra, suami Rina, menjadi lelaki yang sangat penakut. Tak pernah berusaha menjelaskan pada istri mudanya betapa Rado juga masih membutuhkan perhatiannya (Bakry, 2011:89).

Pada beberapa kesempatan, Hendra justru meminta pengertian Rina dan Rado agar menyembunyikan uang yang diberikannya. Ia tak ingin istri mudanya tahu tatkala ia menjalankan kewajibannya terhadap anak kandungnya sendiri (Bakry, 2011:89).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Hendra berlaku tidak adil pada kedua istrinya. Ia jadi lelaki penakut hingga mengabaikan tanggung jawabnya pada istri pertama dan anaknya.

2.2.1.9 Wishe

Wishe ialah istri muda Hendra suami Rina. Wishe sosok perempuan dengan watak yang jahat, keras, semena-mena, dan perebut suami orang. Wishe perempuan yang tidak memiliki hati dan suka merampas kebahagiaan perempuan lain. Wishe suka mengganggu Rina, meneror dan mengintimidasinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

Wishe, istri mudanya. Pengalaman pahit diteror istri muda dan, hinaan terhadap Rado, anak semata wayangnya. Istri muda suami Rina betul-betul keterlaluhan. Setelah suaminya dirampas begitu saja. Anaknya pun tak boleh berjumpa dengan ayahnya (Bakry, 2011:89).

Pada kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa Wishe merupakan sosok perempuan yang tidak baik, jahat, pemaarah, dan suka merebut suami orang. Ia selalu berusaha untuk mengganggu dan merampas kebahagiaan Rina. Wishe sosok perempuan yang manipulatif dan licik. Wishe akan berubah menjadi perempuan yang bertutur kata lembut, ramah, dan pelan di depan orang lain tapi sebaliknya di belakang orang-orang Wishe bersikap seperti iblis yang tidak punya hati dan perasaan.

2.2.1.10 Neneng

Neneng merupakan seorang perempuan kekerasan suaminya yang ingin konsultasi dengan Nadhifah. Neneng sosok karakter wanita pekerja keras yang bisa bekerja apapun. Ia sering mendapatkan kekerasan oleh

suaminya baik fisik dan mental. Ia juga dikhianati oleh suaminya dengan berpoligami. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

Neneng adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan suaminya. Meski sama-sama dikhianati suami, tapi Rina masih beruntung. Rina masih tak diperlakukan kasar secara fisik. Berbeda dengan Neneng. Beberapa tanda biru lebam, muncul di lengan kanannya. Agak nya bekas cengkeraman kuat seorang lelaki (Bakry, 2011:93).

Pada kutipan di atas dapat menjelaskan ketidakberuntungan Neneng. Ia berkonsultasi kepada Nadhifah terkait solusi permasalahan rumah tangganya.

2.2.1.11 Reti

Reti merupakan sahabat lama Nadhifah. Reti terlibat prahara rumah tangga yang cukup rumit bagi Nadhifah. Reti merupakan istri kedua dan hidup dengan kemewahan. Reti sosok perempuan yang masih terlihat cantik diusia senjanya, ia juga perempuan penuh perhatian. Reti juga sosok yang berwawasan luas dan tipe manusia yang berpikir panjang. Pada masanya masih mengenyam pendidikan bersama Nadhifah, ia wanita yang sukar jatuh cinta karena terlalu berpikir kritis dan rasional. Saat pertemuan Reti dengan Ridwan, ia tidak mengetahui jika suaminya sudah menikah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

Seiring berjalannya waktu, setelah pertengkaran-pertengkaran hebat muncul, Mas Ridwan membuat pengakuan kalau ternyata

pernikahannya dengan perempuan lain itu sudah puluhan tahun, perempuan itu istri pertamanya, aku justru yang menjadi pengkhianatnya, perempuan yang merebut suami orang (Bakry, 2011:102).

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kehidupan rumah tangga Reti tidak bahagia. Ia menyesali pernikahannya dan ingin bercerai tetapi keadaan membuat Reti tidak bisa melakukan hal tersebut. Reti mempunyai dua orang anak yang masih kecil dan membutuhkan sosok ayah. Hal inilah yang membuat Reti dilanda kebingungan dan kepasrahan dengan keadaannya.

2.2.1.12 Ridwan

Ridwan merupakan suami dari Tante Nadhifah dan Reti sahabat Nadhifah. Ridwan bekerja sebagai pebisnis sukses dan selalu dinas keluar kota. Hal inilah yang membuat Ridwan dan Reti bertemu hingga menikah. Ridwan sosok yang bertanggung jawab kepada istri dan anaknya tetapi disisi lain Ridwan sosok laki-laki yang suka selingkuh. Ia mengkhianati istrinya yang sudah menjalani bahtera rumah tangga puluhan tahun lamanya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Malam itu, ketika aku hamil anak kedua kami, aku mendengarkan isu bahwa Mas Ridwan telah menikah dengan seorang perempuan di Padang dan mempunyai seorang anak (Bakry, 2011:102).

Pernikahan mereka di Jakarta. Pantas saja Tante Deti tak pernah bisa mengendus perempuan selingkuhan suaminya itu (Bakry, 2011:101).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ridwan telah mengkhianati istri pertamanya. Ridwan membohongi Reti dan tidak mengatakan perihal statusnya yang sudah beristri kepada Reti. Lalu, ia juga membohongi Tante Deti perihal ia yang sering dinas ke luar kota.

2.2.1.13 Nella

Nella merupakan kakak Nadhifah yang usianya paling dekat dengan Nadhifah. Nella tokoh dengan karakter bermulut tajam serta berwatak angkuh. Ia acapkali mengeluarkan kalimat tajam yang membuat lawan bicara atau yang mendengar perkataannya tersinggung. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Aku tak mau ada di antara keluarga kita yang nikah dengan suami orang, akan merusak rumah tangga orang. Meski nikah dua, tiga, atau empat dimungkinkan dalam agama kita, tetapi tetap kita harus memperhitungkan perasaan istri pertamanya. Kita tidak boleh hanya percaya dengan cinta kita, tak hanya memikirkan diri sendiri,” ujar Nella lagi sambil memberi contoh dirinya, bahwa kalau ia mau menikah dengan Ofik yang sudah punya istri, dari dulu sudah ia lakukan. Tapi karena pertimbangan relasi sosiallah yang membuatnya tak melakukan itu (Bakry, 2011:107).

Pada kutipan diatas terlihat jelas bahwa Nella sosok perempuan dengan mulut yang tajam dan angkuh. Perkataannya seolah mengatakan bahwa jika ia bertemu dengan Ofik maka Ofik mau menikahinya. Nella dan Ofik merupakan teman masa remaja dan mereka pernah terlibat dalam hubungan khusus pada masa itu.

2.2.1.14 Ayah dan Ibu Nadhifah

Ayah dan Ibu Nadhifah di jelaskan sebagai karakter yang baik, penyayang, dan penuh maaf. Ayah Nadhifah adalah seorang perwira militer, aktivis organisasi, pejabat dan pejuang kemerdekaan dan Pembina musik tradisional Minang maupun musik modern. Ayah Nadhifah merupakan sosok ayah yang tegas dan keras. Hal ini, terlihat dalam kutipan berikut :

Ayahnya seorang perwira militer yang keras, tegas, sekaligus demokratis dan penuh kasih sayang. Ayahnya memberi kebebasan kepada putra-putrinya untuk bertindak, tentunya Dalam batas-batas kewajaran. Namun, jika salah seorang dari mereka keluar batas, ayahnya tak segan menampar mereka (Bakry, 2011:4).

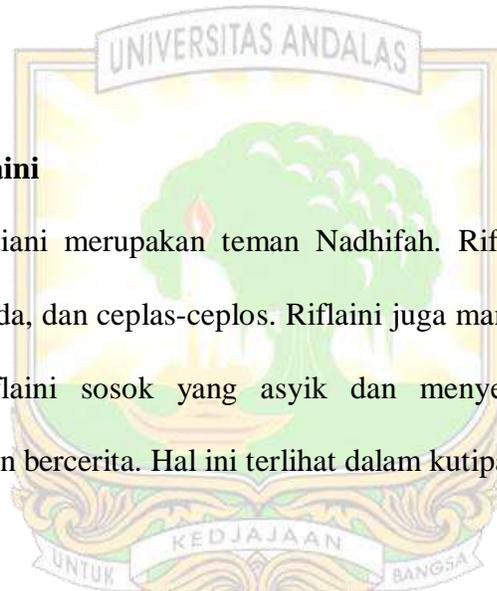
Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa ayahnya Nadhifah sosok yang selalu mengayomi, membimbing dan mendidik anak-anaknya tegas. Sedangkan, Ibu Nadhifah merupakan sosok wanita yang aktif dalam beberapa kegiatan bahkan ia memegang jabatan dalam beberapa organisasinya. Ibu Nadhifah sosok wanita yang penuh kelembutan, dan selalu menjadi penengah untuk anak-anaknya jika sedang bertengkar atau berdebat. Ibu Nadhifah juga sosok yang bijaksana. Hal ini, terlihat dalam kutipan berikut :

“Tunggu dulu, kalian jangan memvonis, mari kita dengarkan dulu cerita Ipah secara lengkap baru kalian berkomentar,” suara Ibu menyejukkan hati Nadhifah. Suara ibu seolah punya pengaruh yang demikian kuat dan mampu menghentikan sekeras apa pun mereka jika sedang bertengkar (Bakry, 2011:108).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Ibu Nadhifah berusaha menjadi penengah situasi anaknya yang mulai panas. Ia akan membantu memberi arahan, saran, dan masukan agar anak-anaknya tidak bertengkar dan berdebat.

2.2.1.15 Riflaini

Riflaini merupakan teman Nadhifah. Riflaini sosok yang ceria, suka bercanda, dan ceplas-ceplos. Riflaini juga mantan kekasih Ofik ketika remaja. Riflaini sosok yang asyik dan menyenangkan untuk diajak berbicara dan bercerita. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :



Mereka mengobrol tanpa ujungpangkal. Tertawa cekikikan untuk sesuatu yang tak jelas (Bakry, 2011:15).

“ Ofik Andreas? Nad, perasaanku dia itu teman lamaku yang bernama Taufik, aku sering sama-sama pergi ke sekolah, dia jemput aku, terus kita jalan ke sekolahku di Yos Sudarso.”

“ Pacarmukah? Tanya Nadhifah sedikit cemburu

“ Hehe..... cinta monyet. Eh, Mas bisa tolong panggilkan orang itu kesini gak?” ujar Riflaini menunjuk ke depan (Bakry, 2011:16).

Pada kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Riflaini memang mengenal Ofik. Ia juga menceritakan sedikit kisah cinta monyetnya dengan

Ofik kepada Nadhifah tanpa segan. Riflaini tanpa malu-malu bahkan memanggil Ofik untuk datang dan bergabung bersamanya dan Nadhifah.

2.2.1.16 Salsabila

Salsabila merupakan bawahan dan rekan kerja Nadhifah di kantornya. Salsabila sosok perempuan muda yang baru berusia tiga puluh tahun. Salsabila ialah tokoh dengan karakter yang rela berkorban untuk suaminya. Sosok wanita naif yang rela menahan sakit dan kebahagiaannya demi sang suami. Salsabila bahkan merestui suaminya untuk memiliki perempuan lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“Maaf saya tahu, suami kamu punya perempuan lain, kan?”

“Iya Bu, tapi nggak masalah karena suami saya memang minta izin dan restu saya”

“Kamu merestuinnya? Sunggu-sungguh?”

“Saya Ikhlas kok, Bu?” (Bakry, 2011:135-136)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Salsabila ikhlas berbagi suami dengan perempuan lain demi kebahagiaan suaminya. Hal ini sebagai bentuk pengorbanan ia pada suami, dengan harapan mendapatkan balasan yang setimpal. Salsabila terkadang menjadi sosok yang tidak jujur pada dirinya sendiri, ia sering menahan dan memendam perasaan amarah dan kesalnya demi mempertahankan rumah tangganya.

2.2.1.17 Goby

Goby merupakan kekasih masa lalu Nindi. Sosok laki-laki yang sudah merenggut keperawanannya. Sosok laki-laki yang membuat Nindi selalu merasa bersalah dan berdosa. Goby memiliki rumah yang besar karena orang tuanya kaya. Goby memiliki halaman belakang yang cukup luas sehingga sering dijadikan tempat berkumpul dengan teman-temannya. Goby laki-laki dengan karakter yang royal, punya banyak teman, anak tunggal, dan sosok laki-laki yang menyangi dan mencintai sosok Nindi kekasihnya.

Di sisi lain, Goby bukanlah lelaki yang bisa menahan naluri dan hasratnya sebagai lelaki. Sebagai anak satu-satunya ia mempunyai sifat yang apapun keinginannya harus didapatkan. Hal inilah yang mendorong Goby menuruti pikiran jahat dan nafsunya untuk menggoda dan merayu Nindi melakukan sesuatu yang tidak seharusnya mereka lakukan. Terlihat pada kutipan berikut :

Ia tak berdaya lagi mengontrol desakan yang muncul dari dalam. Ia resah. Ia gelisah. Pikirannya hanya tertuju pada Nindi yang sedang sakit. Tanpa pamit pada teman-teman, Goby berjalan kembali ke kamar Nindi.

Goby berbisik memanggil nama Nindi. Hati Nindi bergetar. Ia membatin. Antara keinginan untuk membuka pintu kamarnya dengan ketakutannya disentuh lelaki. Tapi desakan Goby tanpa disadarinya membuat pintu kamarnya membuka, Goby langsung memeluk tubuh mungil Nindi. Nindi berusaha mengelak dan mendorong Goby (Bakry, 2011:167).

Pada Kutipan di atas terlihat bahwa Goby berusaha merayu Nindi hingga Nindi terperangkap dalam rayuan Goby. Hal ini menjadi penyesalan terbesar bagi Nindi. Di samping sikap brengseknya, Goby masih mempunyai niat untuk bertanggung jawab dengan menikahi Nindi tetapi Nindi tidak mau. Goby menyesali perbuatannya yang sudah menodai Nindi, Goby berpikir seharusnya ia melindungi dan menjaga Nindi bukan merusaknya.

2.2.1.18 Uni Elly

Uni Elly merupakan pemilik rumah yang tanahnya akan di beli oleh Ofik dan Nadhifah saat menikah nanti. Uni Elly merupakan sosok wanita yang ceria, bersemangat, dan ramah. Uni Elly juga pandai memasak terutama makanan khas Minang. Terlihat dalam kutipan berikut :

Uni Elly bercerita tentang tanah yang akan Ofik dan Nadhifah beli. Dengan berapi-api Uni Elly menjelaskan tentang tanah tersebut. Kapan kalian ke sini lagi, Uni akan buat panggang ikan dan sambal *Lado* petai serta *uwok pucuk ubi* (Bakry, 2011:185-186).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Uni Elly menyambut kedatangan Ofik dan Nadhifah dengan ramah, hangat, dan ceria. Uni Elly dengan semangat menjelaskan mengenai tanah dan lingkungan sekitarnya.

2.2.1.19 Zarni

Zarni merupakan kakak tertua Nadhifah. Zarni sosok wanita yang angkuh dan sombong. Zarni juga acapkali berkata tajam yang menyakitkan, serta cerewet. Zarni selalu pamrih jika membantu seseorang dan menganggap dirinya lebih dari orang lain. Zarni bukanlah sosok kakak yang selalu mengayomi, menyayangi, dan merangkul adik-adiknya. Sebaliknya, ia akan menghina dan menggambar-umbar kebaikan yang sudah ia berikan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Ia baru saja bertemu kakak tertuanya. Zarni. Ia kembali mengulang kata-kata dalam SMS-nya. Mengucapkan kata-kata kakaknya yang sedemikian kasar dan tak berperasaan. Zarni menghina takdir Nadhifah. Bukankah ia dan keluarganya tak tinggal di kampung? Tak ada orang seusil dan secerewet Zarni yang selalu saja ingin tahu urusan orang (Bakry, 2011:194).

Pada Kutipan di atas terlihat bahwa Zarni selalu ingin tahu urusan orang, lalu ia akan memberikan kebaikannya dan menggambar hal tersebut.

2.2.2 Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2022:26). Alur dalam *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry menggunakan alur maju-sorot balik

(*flashback*). Analisis alur pada novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry berupa kutipan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

2.2.2.1 Tahapan Awal

Pada tahap awal dalam novel ini ialah saat Ofik yang melamar Nadhifah untuk menjadi istrinya. Ofik ingin meminang Nadhifah di usia Nadhifah yang sudah tidak muda. Ofik tanpa keraguan mengungkapkan keinginan hatinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“Aku ingin menikah denganmu,” katanya tanpa ragu. Terdengar berat suaranya. Wajahnya tegang. Ucapannya tak sedikitpun mengandung keraguan. Wajahnya selama ini kelihatan santai, tapi tidak untuk malam ini. Matanya yang bulat memandang tajam ke arah mata Nadhifah (Bakry, 2011:1).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa cerita diawali dengan pinangan Ofik kepada Nadhifah. Ofik sangat serius dengan perkataan dan keinginannya, ia mencintai Nadhifah tetapi Nadhifah dilanda keraguan dan kebingungan. Nadhifah merasa tidak percaya diri dengan fisiknya. Lalu, mempertanyakan hal apa yang membuat Ofik ingin mempersuntingnya. Nadhifah adalah perempuan yang sibuk bekerja dan berkarir. Nadhifah sudah lama hidup sendiri dan ia belum terpikirkan untuk membuka hatinya.

Kemudian, Nadhifah teringat kembali ke masa kecilnya 30 tahun yang lalu. Masa saat Nadhifah pertama kali mengenal Ofik. Nadhifah mengagumi suara Ofik

yang sangat bagus dan merdu di telinganya. Lalu, Nadhifah yang ingin dekat dengan Ofik tetapi ia sadar bahwa ia masih kecil dan belum pantas. Hal itulah yang membuat Nadhifah tidak mau mendekati Ofik dan memendam perasaannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Ketidakpercayaan diri itulah yang membuatnya tak pernah berani melihat Taufik dari dekat. Sesuatu yang tak pernah bisa dilakukannya meski ia mengangumi suara Taufik dan ingin berjumpa dengannya (Bakry, 2011:5).

Nadhifah selalu melihat dan mengagumi Ofik dalam diam, ia selalu menyempatkan untuk melihat Ofik latihan di sebelah rumahnya secara diam-diam. Lalu, suatu hari ia melihat Ofik sedang bernyanyi bersama seorang perempuan cantik yang terlihat manja. Pertama kalinya Nadhifah merasakan cemburu kepada lawan jenisnya. Nadhifah merasa emosi dan bingung dengan perasaannya yang tidak nyaman. Sejak saat itu, Nadhifah tidak pernah lagi berjumpa dengan Ofik dan Nadhifah perlahan mulai melupakan perasaannya kepada Ofik. Seiring berjalannya waktu, Nadhifah mulai keluar dari zona nyamannya. Ia mulai aktif berkegiatan, tidak pemalu, dan mulai menjalin hubungan dengan teman laki-lakinya layaknya remaja yang sedang jatuh cinta.

Tahap awal novel ini juga terjadi pada bagian selanjutnya sebelum tahap tengah. Pada bagian ini, menceritakan kembali pertemuan Ofik dan Nadhifah setelah puluhan tahun lamanya. Terlihat pada kutipan berikut :

“Tuh... ‘kan, lihat dia memang Taufik, teman aku dulu.” Suara Riflaini terdengar riang. Melihat itu Nadhifah serasa di bulan. Napasnya tercekat. Namun, hatinya penuh bunga.

Mereka bersalaman. Tatkala berjabat erat dengan Nadhifah, Ofik seperti tertegun. Dadanya bergemuruh kencang ketika kulitnya bersentuhan dengan kulit Nadhifah. Mereka sama-sama merasakan keajaiban hati yang sempurna. Daun dan bunga di vas yang ada di ruangan itu bergerak girang melihat apa yang baru saja terjadi. Nadhifah cepat tersadar, menguasai diri lalu berkata, “Mm... Taufik, ya ‘kan? Len lu tahu gak kalau cowo ini yang gua taksir waktu masih kanak-kanak, haha, lu gak tahu, ‘kan?” ujar Nadhifah pada Ofik. Ofik tersenyum penuh arti (Bakry, 2011:17).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pertemuan kembali Ofik dan Nadhifah secara tidak terduga. Kisah cinta mereka di mulai saat lagi-lagi Ofik dan Nadhifah bertemu tanpa sengaja di Lintau, kampung Ofik. Pertemuan mereka sebagai relawan yang membantu korban bencana alam menjadi titik awal hubungan mereka. Terlihat dalam kutipan berikut :

Di antara puing-puing rumah, di antara reruntuhan, dan di antara penderitaan, mereka mulai merasakan desakan yang semakin lama semakin membesar di dalam hati mereka. Di antara kedukaan yang ada masih tersisa harapan dalam cita dan cinta (Bakry, 2011:17).

Tak terasa keinginan kuat semakin bergelayut di dada. Ofik tak ingin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan nomor telepon Nadhifah. Sejak saling bertukar nomor telepon genggam, sejak itu pula sentuhan kulit di tangan mereka masing-masing menjadi perekat yang semakin bercahaya di ruang mata mereka (Bakry, 2011:18).

Sejak pertemuan Nadhifah dan Ofik di Lintau interaksi mereka semakin intens. Perasaan cinta yang dahulu sempat hilang dan memudar di hati Nadhifah muncul kembali.

2.2.2.2 Tahapan Tengah

Tahap tengah cerita dalam novel ini menceritakan tentang Ofik yang mengatakan kepada istrinya Nindi untuk menikahi Nadhifah. Awalnya, Nindi hanya menganggap perkataan Ofik sebagai candaan karena sampai saat ini hubungannya dengan sang suami baik-baik saja. Bahkan, dikatakan sangat baik karena tidak ada yang berubah dari perilaku Ofik, dia tetap menyayangi istrinya, anak-anaknya, dan cucu-cucunya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

”Jadi, bolehkah aku menikah lagi? ujar Ofik kembali menanyai istrinya.
“Ya.... Boleh....,” jawab Nindi, sedikit tercekot.
“ Alhamdulillah, aku sayang sama kamu. Aku sayang sama anak-anak, sayang sama keluarga kita. Aku tak mau merusak apa yang sudah ada.” (Bakry, 2011:21)

Nindi yang merasa perkataan Ofik serius hanya bisa menelan kepahitan. Tidak pernah terpikirkan oleh Nindi bahwa Ofik akan menikah lagi. Nindi tetap mengikhhlaskan Ofik menikah lagi karena ia tidak ingin Ofik menderita karena keegoisannya. Ofik telah menjalani bahtera rumah tangga selama dua puluh lima tahun bersama Nindi.

Berdasarkan cerita Ofik kepada Nadhifah, tidak ada cela, permasalahan, dan kekurangan dalam rumah tangga Ofik. Ofik juga mengatakan bahwa istrinya, Nindi akan setuju dengan keinginannya. Istri Ofik sangat menyayangi dan mencintai Ofik, bagi Nindi asalkan Ofik bahagia maka Nindi tidak akan keberatan. Nadhifah dilanda kebingungan, ia mempertanyakan sikap dan pemikiran istri Ofik. Sehingga, nadhifah

meminta untuk bertemu dengan Nindi, hanya berdua dan permintaan Nadhifah disetujui oleh Nindi.

Pertemuan Nadhifah dan Nindi menambah keraguan Nadhifah untuk menerima lamaran Ofik. Perbincangannya dengan Nindi membuat Nadhifah bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apakah benar, ia mencintai Ofik? Atau hanya perasaan rindu yang timbul setelah lama tidak bertemu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“ Nadhifah. Aku mau Tanya, apakah kamu sayang sama Ofik? Apakah kamu sungguh-sungguh mencintainya?” Nadhifah tergegas, beberapa saat ia tak mampu menjawab. Akhirnya.... Tiba-tiba kunci permainan yang baru saja di pegangnya terlepas. Dan, ia tak bisa meraihnya kembali (Bakry, 2011:35).

Selain itu, Nadhifah juga merasa aneh dengan kepasrahan sikap Nindi yang memperbolehkan suaminya poligami. Nadhifah meyakinkan Nindi untuk mempertahankan suami dan rumah tangganya. Nadhifah berpikir bahwa ia tidak sampai hati untuk merusak rumah tangga Nindi dan Ofik yang bahagia. Terlihat dalam kutipan berikut :

Jika kamu sungguh-sungguh mencintai suamimu dan anak-anakmu, pertahankan itu. Jangan biarkan orang lain merusaknya. Tiba-tiba kunci itu ditemukannya kembali. Suaranya demikian yakin dalam menyampaikannya. Ia merasa harus menyelamatkan Nindi dari kepasrahannya (Bakry, 2011:36).

Setelah pertemuannya dengan Nindi, Nadhifah semakin gelisah. Nadhifah ragu dengan perkataannya untuk melepaskan Ofik. Nadhifah merasa tidak sanggup berpisah dengan Ofik. Apalagi Ofik selalu berusaha ada untuknya, menyanginginya dan meyakinkan Nadhifah bahwa Ofik serius dengan perkataannya. Setelah kejadian

tersebut, tidak ada yang berubah dari Nadhifah maupun Ofik. Mereka selalu menyempatkan saling berkabar dan bertemu jika ada kesempatan. Terlihat dalam kutipan berikut :

“ *As-salamua ‘alaikum*, jadi gak kita keliling kota?” ucapan pertama yang keluar dari mulut Nadhifah menggagetkan Ofik.

“ *Wa ‘alaikumus-salam*, emang kamu mau keliling kota hari ini? Apa gak ada tugas?”

“ Ada, tapi kita jalan-jalan dulu, aku sudah membagi waktu, dua hari untuk jalan-jalan, dua hari untuk bertugas,”katanya mantap sambil berjalan beriringan menuju mobil di tempat parker (Bakry, 2011:47).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa hubungan Ofik dan Nadhifah baik-baik saja, bahkan Ofik semakin yakin untuk memperistri Nadhifah setelah dua hari ini ia melihat sisi lain Nadhifah. Nadhifah adalah perempuan yang peduli pada orang-rang sekitarnya tanpa peduli latar belakang orang tersebut. Nadhifah tidak hanya peduli pada keluarganya, tapi pada orang-orang kecil, miskin, bahkan orang terhina sekalipun. Lalu, kebahagiaan dan kesederhanaan Nadhifah membuat Ofik semakin kagum dan mencintai Nadhifah.

Di sisi lain, Nindi jadi lebih sering mengirimi Nadhifah pesan berupa pertanyaan yang sama. Nindi meneror jawaban Nadhifah akan keyakinan hati Nadhifah yang mencintai Ofik. Pesan-pesan yang dikirim Nindi mengusik pikiran dan hati Nadhifah. Nadhifah memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya, kota asal tempatnya lahir. Nadhifah ingin menenangkan pikirannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Siang ini Nadhifah berangkat ke luar kota, ke Nagari tempat kelahirannya. Ia ingin menenangkan pikirannya. Ia ingin duduk di dangau sambil menatap sawah yang membentang luas (Bakry, 2011:55).

Renungan Nadhifah di kampungnya tidak membuahkan hasil apa-apa. Nadhifah semakin diburu Nindi untuk segera menjawab pertanyaan dan lamaran Ofik. Nadhifah ragu, pikirannya melayang pada perkataan dan cemoohan orang-orang jika ia menikah dan menjadi istri kedua Ofik. Nadhifah juga mulai meragukan cinta Ofik karena membiarkan Nindi menyampaikan rasa cintanya pada Nadhifah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Hatinya terasa sakit ketika menulis kata-kata itu. Apakah ini akhir segalanya? Banyak yang ia sesalkan. Kenapa Ofik tak bicara langsung soal cintanya? Kenapa harus lewat istrinya. Ada yang tak beres, itulah yang sempat terbaca oleh Nadhifah (Bakry, 2011:59).

Di tengah renungannya terkait kepastian perasaannya. Pesan Nindi kembali membuatnya terpana dan tercengung. Nadhifah teringat dengan seorang laki-laki bernama Epy. Sosok laki-laki keras kepala, pemaksa, kekanak-kanakan, dan pantang menyerah untuk mendapatkan Nadhifah hingga membuatnya risih. Di puncak amarahnya, Nadhifah meluapkan kekesalannya pada Epy dengan memaki lelaki itu. Nadhifah menghina dan berteriak kesal hingga kata-kata kasar meluncur dari bibirnya. Setelah itu, Nadhifah bertemu dengan seorang lelaki tua yang buta. Nadhifah mendapatkan banyak pelajaran dan ilmu dari laki-laki tua tersebut.

2.2.2.3 Tahapan Akhir

Pada tahapan akhir dalam novel ini Nadhifah semakin dilanda kebimbangan. Konflik dan permasalahan orang-orang disekitar Nadhifah menjadi pemicu hal tersebut. Di mulai, saat Nadhifah mengingat kembali kisah cintanya dengan Arga, mantan calon suaminya dulu. Arga merupakan sosok pria dengan pekerjaan yang mapan. Ia memiliki hobi dan kebiasaan yang sama dengannya. Sikap dan tingkah laku Arga membuat Nadhifah luluh dan menerima lamarannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Sampai suatu kali, seorang lelaki sempat benar-benar menyentuh hatinya yang paling dalam. Lelaki yang memiliki hobi dan kebiasaan yang sama dengan dirinya. Perilaku lelaki itu membuat hatinya luluh dan membuat otaknya berpikir untuk menerima lamarannya. Hatinya hampir bulat untuk mengakhiri hidup lajangnya, meski belum ia utarakan dengan jelas (Bakry, 2011:79).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Nadhifah sudah yakin dengan pilihan hatinya, tetapi Nadhifah harus dikecewakan kembali karena pemikiran sesaat Arga yang menyimpang dari agama dan norma. Ia memutuskan hubungannya dengan Arga.

Lalu, permasalahan rumah tangga sahabat, teman, rekan kerja, dan tantenya membuat Nadhifah merasa sakit. Sahabatnya, Reti ternyata istri kedua dari Omnya yaitu Ridwan. Pengkhianatan Ridwan pada tantenya membuat Nadhifah ikut terluka apalagi yang menjadi selingkuhannya sahabatnya. Om Ridwan membohongi Reti terkait statusnya, dan baru terungkap setelah mereka mempunyai dua orang anak. Hal

ini yang membuat Reti sedih, kecewa, marah, sakit, dan tertekan. Reti tidak tega harus memisahkan anak-anaknya yang masih kecil dengan ayahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Reti menangis sesenggukan. Matanya semakin sembab dan merah. Menyesali semua perbuatannya. Ia ingin menebus kesalahannya dengan meminta cerai pada suaminya. Tapi kebimbangannya menjadi penghambat terbesar upaya perceraian itu. Reti bimbang ketika melihat dua putranya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Apakah ia bersikap egois pada anak-anaknya jika memutuskan untuk berpisah dengan Ridwan. Atau bahkan semakin egois karena mempertahankan suaminya yang juga suami orang lain itu (Bakry, 2011:102).

Permasalahan yang dihadapi sahabatnya membuat Nadhifah mengaitkan dengan permasalahan yang sedang ia alami. Nindi pasti juga akan terluka seperti Reti sahabatnya jika ia menikah dengan Ofik. Selanjutnya, prahara rumah tangga Rina tetangga di rumah barunya. Istri kedua suami Rina, Wishe adalah wanita yang jahat dan tidak berperasaan. Wishe tidak membiarkan Hendra untuk menafkahi Rina dan anaknya. Wishe juga sering menekan dan mengintimidasi Rina. Seperti kutipan berikut :

Hatinya sungguh sakit dan terluka dengan perbuatan Wishe terhadap Rina dan Rado. Seolah Wishe bukanlah seorang perempuan, tetapi lelaki brengsek. Ia mestinya perempuan yang punya hati. Sesama perempuan, tak sedikitpun ia merasakan perasaan seorang ibu yang menyayangi anak-anaknya. Tak habis pikir Nadhifah dengan hati Wishe, betul-betul sempurna kejahatan yang dilakukannya (Bakry, 2011:95).

Konflik-konflik orang-orang di sekitar Nadhifah tidak terlepas dari poligami. Hal itu, membuat Nadhifah makin berat untuk melanjutkan hubungannya dengan

Ofik. Cemoohan orang-orang dan pandangan orang-orang terhadapnya membuat Nadhifah tertekan.

Di balik rasa tertekannya, Nadhifah mengalihkan pikirannya dengan berkegiatan yang positif. Salah satunya Nadhifah ikut sebagai perwakilan dari lembaganya sebagai delegasi dalam sidang pemberdayaan perempuan di PBB, New York. Banyak ilmu dan pengetahuan yang didapatkan Nadhifah, pikiran jauh lebih terbuka. Setelah kembali dari New York, Nadhifah dihadapkan dengan berita terkait pertempuran tidak seimbang di jalur Gaza.

Agresi Israel atas Gaza selama tiga pekan membuat hati Nadhifah terluka. Nadhifah geram dan marah melihat kekerasan yang terjadi di Gaza. Ribuan warga terluka, terbunuh, dan menderitanya. Hati Nadhifah merasa sakit dan nelangsa melihat dan membaca setiap berita yang muncul mengenai Gaza. Seolah, Nadhifah merasakan dan melihat langsung kejadian tersebut.

Pikiran Nadhifah melayang seolah ia berada di jalur Gaza. Nadhifah tertahan di jalur Gaza ini bersama teman-teman sukarelawan yang datang dengan semangat kebersamaan. Membantu korban perang yang membutuhkan pertolongannya. Baik dari pihak Palestina maupun Israel. Nadhifah memandang bangunan yang sudah hancur yang hanya menyisakan puing-puing. Nadhifah juga mendengar teriakan, jeritan, dan tangisan yang menghiasi setiap pergerakannya. Nadhifah begitu terobsesi untuk pergi ke jalur Gaza sehingga pikirannya selalu melayang ke sana seolah ia berada di lokasi itu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Ternyata obsesinya ke jalur Gaza benar-benar menerbangkan pikirannya ke sana. Semua peristiwa itu seperti hidup. Seolah-olah ia betul-betul berada dalam suasana itu. Setiap gerak langkah relawan ia lihat dengan mata sendiri. Keresahan korban juga ia rasakan. Kegeraman perempuan-perempuan di situ juga muncul di dadanya. Kemarahan penduduk juga ia rasakan. Sama-sama terdampar dalam perang batin (Bakry, 2011:181-182).

Terlihat pada kutipan di atas perang batin yang dialami oleh perempuan-perempuan dan warga Gaza seolah Nadhifah bisa rasakan. Seperti dirinya yang juga mengalami perang batin melawan keinginan dan rasa cintanya untuk memiliki Ofik dan menerima lamaran Ofik.

Perang batin Nadhifah memuncak saat keluarganya mulai ikut campur dengan kehidupannya. Masalah terus silih berganti datang menghampiri Nadhifah. Nadhifah mempertanyakan apakah ia terlalu acuh pada diri sendiri atau menzalimi dirinya sendiri? Mengacuhkan nama baik keluarganya? Pikiran Nadhifah makin berkecamuk tidak jelas. Lalu, permasalahan lamarannya dengan Ofik membuat Nadhifah terpikir peristiwa saat anaknya Ofik dan Nindi menelponnya. Pertengkaran Ofik dan Nindi membayangnya. Saat itu, Windi dan Nindi menangis dan berteriak di telepon, barang-barang yang berjatuh terdengar oleh Nadhifah. Suara Windi yang berteriak mengatakan kalau Ofik papanya menusuk sang mama dengan gunting dan menginjak perut mamanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“ Ada apa Windi? Ayo ceritakan sama Tante.” Suara cemas dan tak sabaran muncul dari mulutnya.

“ Duh... Papa... Papa menusuk Mama dengan gunting.”

“ Oke, jadi papa menusuk Ma... ma... ap... apa.... APA? Teriaknya, masih belum bisa mencerna kalimat itu. Lebih tepatnya tak percaya dengan ucapan

Windi. Mungkinkah Ofik lelaki tenang dan beriman itu bisa melakukan kekerasan terhadap Nindi, istrinya? Ketakutan menyelimuti hati dan pikirannya. Namun, ia berusaha tenang dan menenangkan Windi.

“Papa mana? Biar tante yang bicara sama Papa.” Nadhifah berusaha mencari solusi. Namun, suara-suara teriakan masih terdengar sambil diiringi bunyi piring dan benda-benda berjatuh.

“Tante, Papa menginjak perut Mama-“ Suara telepon terputus (Bakry, 2011:191).

Nadhifah tidak menyangka kalau Ofik sosok laki-laki alim, tenang, dan sopan akan melakukan tindakan kekerasan kepada Istrinya. Apalagi, setelah kejadian itu Ofik bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Ofik tanpa rasa bersalah terlihat bersikap biasa saja. Nadhifah bertanya dan mencari tahu tetapi Ofik tidak menjawab dan mengabaikan pertanyaannya. Akhirnya, setelah perang batin dan pemikiran yang sudah lelah Nadhifah melepaskan Ofik. Terlihat dari kutipan berikut :

Saat ini ia telah ikhlas melepaskan Ofik dari gantungan hatinya. Hatinya tidak lagi sakit melihat kepergian Ofik. Tubuhnya juga terasa ringan (Bakry, 2011:199).

Setelah berjuang mempertahankan cintanya dan berperang dengan batin dan ego-nya, Nadhifah melepaskan Ofik dengan keikhlasan.

2.2.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2022:35). Dalam penelitian ini latar dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

2.2.3.1 Latar Tempat

Di dalam novel *Hatinya Teringgal di Gaza* karya Sastri Bakry terdapat beberapa latar tempat. Berikut beberapa latar dalam novel ini.

2.2.3.1.1 Lintau

Lintau merupakan kampung Ofik yang terletak di Sumatera Barat. Lintau menjadi tempat pertemuan kembali Ofik dan Nadhifah serta awal mula kisah cinta Ofik dan Nadhifah bersemi kembali. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Sampai suatu saat, grmpa di kampung Ofik, tepatnya di Lintau, seolah menyatukan mereka kembali. Nadhifah hadir atas kepedelian terhadap korban gempa, ia mengantarkan bantuan selimut, pakaian, makanan, dan air mineral. Sementara Ofik datang memberi hiburan untuk mereka (Bakry, 2011:17).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pertemuan Ofik dan Nadhifah di Lintau menjadi titik awal hubungan mereka. Ofik yang mulai berani mendekati Nadhifah, sedangkan Nadhifah merasakan kembali getaran cintanya pada Ofik.

2.2.3.1.2 Jakarta

Latar tempat selanjutnya ialah Jakarta. Jakarta merupakan kota metropolitan yang padat penduduk. Di kota inilah Nadhifah bertemu dengan istri Ofik, yaitu Nindi. Nadhifah ke Jakarta untuk menyelesaikan beberapa urusannya, seperti menemui penerbit untuk menanyakan terkait perkembangan bukunya dan juga urusan kantor sekaligus untuk bertemu Nindi. Terlihat dalam kutipan berikut :

Keberangkatan Nadhifah ke Jakarta dalam rangka tugas kantor memang ia manfaatkan untuk berjumpa dengan Nindi. Meski awalnya tak di restui Ofik, tapi akhirnya Ofik luluh juga (Bakry, 2011:37).

Terlihat pada kutipan di atas tujuan Nadhifah ke Jakarta untuk urusan kantornya sekaligus bertemu Nindi. Selain itu, Jakarta merupakan tempat Ofik dan Nindi tinggal. Jakarta menjadi latar yang paling banyak disebutkan dan digambarkan dalam novel ini.

2.2.3.1.3 PIM

Pondok Indah Mall (PIM) merupakan tempat pertemuan Nadhifah dan Nindi.

Terlihat pada kutipan berikut :

Nadhifah turun di depan gerbang utama PIM. Begitu menapakkan kakinya di dalam gedung, ia langsung mengontak Nindi. Ternyata Nindi belum berada di PIM (Bakry, 2011:30).

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Nadhifah sampai lebih dulu. Setelah bertemu, Nindi dan Nadhifah memutuskan untuk mengobrol di restoran *Sapo Oriental* yang berada di PIM. Nadhifah dan Nindi membahas mengenai hubungan segitiga antara mereka.

2.2.3.1.4 Sungai Bangek

Sungai Bangek terletak di kota Padang tepatnya di Kecamatan Koto Tangah. Latar tempat dalam novel ini menjadi tempat Nadhifah dan Ofik jalan-jalan untuk menikmati keindahan sungai dan bukit yang ada di Sungai Bangek. Terlihat dalam kutipan berikut :

Ia teringat ketika berjalan dengan Ofik ke Sungai Bangek. Sepanjang perjalanan mereka menikmati keindahan sungai dan bukit yang sangat memanjakan mata. Mereka berencana akan membuat rumah di puncak bukit itu, mereka bisa melihat laut. Melihat matahari tenggelam dari sana bagaikan berada di surga (Bakry, 2011:41).

Pada kutipan di atas Sungai Bangek menjadi tempat Ofik dan Nadhifah ingin membangun rumah dan tinggal di sana ketika mereka sudah menikah.

2.2.3.1.5 Bandara Internasional Minangkabau (BIM)

Latar tempat selanjutnya ialah Bandara Internasional Minangkabau (BIM).

Terlihat dalam kutipan berikut :

Tanpa terasa sampai sudah Nadhifah di BIM. Bandara ini menjadi kebanggaan masyarakat Sumatera Barat (Bakry, 2011:71).

Terlihat pada kutipan di atas Nadhifah kembali dari Jakarta setelah menyelesaikan urusannya. BIM menjadi latar yang sering disebutkan dalam cerita karena perbedaan kota Ofik dan Nadhifah.

2.2.3.1.6 Singapura

Latar tempat selanjutnya ialah Singapura. Nadhifah diundang untuk menghadiri sidang pemberdayaan perempuan di New York. Nadhifah lebih memilih melalui Singapura daripada Jakarta karena harga tiketnya jauh lebih murah. Terlihat dalam kutipan berikut :

Datang ke Singapura bukanlah hal yang luar biasa sebetulnya. Karena antara Padang dan Singapura hanya berjarak lebih kurang 50 menit. Jika dihitung biaya perjalanannya jauh lebih murah dibanding ke Jakarta, apalagi jika dapat tiket ekonomis (Bakry, 2011:110).

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Nadhifah melakukan perjalanan bisnis melalui Singapura karena biaya yang lebih ekonomis. Selain itu Nadhifah selalu melakukan perjalan bisnis dan jarang ke luar negeri untuk *travelling*.

2.2.3.1.7 Bandara John. F. Kennedy (JFK) New York

Setelah melakukan perjalanan dari Singapura, Nadhifah tiba di JFK, New York.

Terlihat dalam kutipan berikut :

Pesawat Japan Air Lines (JAL) 008 dari Singapura mendarat sempurna di Bandara John. F. Kennedy (JFK), New York, pukul 6.20 waktu setempat. Lebih cepat lima belas menit dari waktu yang direncanakan (Bakry, 2011:114).

Pada kutipan di atas terlihat Nadhifah dan temannya Riflaini telah sampai di Amerika. Perjalanan Nadhifah di Amerika tidak semulus itu, ia harus berjuang untuk mendapatkan visa karena visanya beberapa kali di tolak. Tetapi, karena mempunyai sifat pantang menyerah, Nadhifah akhirnya berhasil mendapatkan visanya.

2.2.3.1.8 Bandung

Di dalam novel, Bandung ialah latar tempat selanjutnya. Diceritakan bahwa Bandung merupakan kota kelahiran Nindi. Nindi besar dan bersekolah hingga menengah atas di Bandung. Terlihat dalam kutipan berikut :

Mamaknya bahkan pernah mengancamnya dan menakuti-nakuti tentang perempuan Sunda.” (Bakry, 2011:25)

Pikiran Nindi melayang jauh semasa SMA di Bandung. Pengalaman itu tidak pernah hilang dalam ingatannya. Yang disesalinya sepanjang hidupnya (Bakry, 2011:162)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Nindi merupakan perempuan keturunan Sunda yang berasal dari Bandung. Pengalaman pahitnya semasa sekolah membuat Nindi memiliki kenangan yang buruk dengan kota kelahirannya, sehingga ia pindah dan menetap di Jakarta bersama Ofik.

2.2.4.1.9 Mesir

Peperangan yang terjadi antara Palestina dan Israel membuat Nadhifah berpikir untuk datang ke jalur Gaza memberikan bantuan dan pertolongan bersama teman-teman LSM dan sukarelawanannya. Nadhifah dan rekan-rekannya tertahan di Mesir. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Nadhifah memandang air yang mengalir. Di tengah tanah gersang dan batu-batu keras. Ditutupnya pintu perbatasan Rafah, Mesir, menuju palestina tak menyurutkan langkah para relawan mendatangi jalur Gaza (Bakry, 2011:179).

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Nadhifah tertahan di Mesir. Semua akses jalan menuju Palestina di tutup. Nadhifah tertahan dan tidak bisa masuk ke Gaza.

2.2.4.1.9 Padang

Padang merupakan tempat Nadhifah tinggal dan berkerja. Nadhifah sering bertemu dengan Ofik di Padang untuk menghabiskan waktu bersama. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Mereka menyusuri pantai Padang. Banyak lapak-lapak ikan berjajar di pesisir pantai. Nadhifah mencoba membuka pintu mobil. Ia ingin melihat ikan-ikan

segar. Ia membayangkan akan membuat gulai ikan karang khas ibunya (Bakry, 2011:183).

Pada kutipan diatas terlihat bahwa Nadhifah dan Ofik sedang jalan-jalan di Pantai Padang. Mereka bertemu di waktu yang sama-sama luang dan kosong. Ofik sering datang mengunjungi Nadhifah di Padang.

Kakinya melangkah satu per satu menyusuri jalan Rasuna Said menuju Ujung Gurun. Sesaat ia berhenti di jembatan. Air sungai mengalir tenang. Airnya jernih. Di sepanjang Sungai Padang Baru itu, masyarakat menyebutnya Banda Bakali (Bakry, 2011:197).

Terlihat dalam kutipan di atas Nadhifah berjalan menyusuri salah satu jalan yang ada di kota Padang untuk merenung dan menenangkan pikirannya. Permasalahan yang terus berdatangan menghampirinya membuat Nadhifah mengalami tekanan batin.

Berdasarkan latar tempat yang terdapat dalam novel menggambarkan keterkaitan antara tokoh-tokoh dan tempat terjadinya jalan cerita. Latar tempat yang paling dominan dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* adalah Jakarta dan Padang.

2.2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita. Latar waktu yang digunakan dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry secara keseluruhan menggunakan latar waktu pada tahun 1970-an dan tahun 2000-an. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Lelaki ini adalah lelaki masa lalunya. Hampir 30 tahun yang lalu. Ketika Nadhifah masih kanak-kanak. Ia menggagumi suara lelaki itu. Suaranya bulat dan merdu, kulitnya hitam, matanya tajam, rambutnya kribo dan mengembang hingga membentuk bulatan besar di kepalanya. Waktu itu rambut kribo memang tren. Achmad Albar dan Ucok Aka yang menjadi *trendsetter*-nya (Bakry, 2011:3).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa dalam novel diceritakan pada tahun 1970 hingga 1980-an karena Achmad Albar dan Ucok Aka merupakan sosok yang terkenal pada masa itu. Peristiwa ini diceritakan saat Nadhifah sedang mengingat kenangan pertama kali ia bertemu dengan Ofik.

Selanjutnya, latar waktu dalam novel ini juga menunjukkan tahun 2000-an, seperti kutipan berikut :

Mobil Corolla Altis yang di tumpangi Nadhifah perlahan bergerak keluar rumah Yeti, sahabatnya di Cempaka Putih (Bakry, 2011:26). Konferensi berlangsung sejak 25 Februari hingga 7 Maret 2008 (Bakry, 2011:118).

Kutipan di atas menunjukan peristiwa yang terjadi dalam novel pada tahun 2000-an karena mobil Corolla Atlis sedang tren pada masa itu. Selain itu, *scene* saat Nadhifah mengadiri undangan di PBB, juga menjelaskan sangat spesifik latar waktu dalam novel ini.

Perbedaan rentang atau latar waktu dalam novel ini karena adanya alur sorot balik (*flashback*) yang membuat terjadinya perbedaan waktu. Pada tahun 1970-an terjadi saat Nadhifah mengingat kembali masa kecilnya dengan Ofik, sedangkan

tahun 2000-an terjadi pada masa sekarang saat Nadhifah dan Ofik bertemu kembali dan menjalin hubungan romansa.

2.2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menggambarkan aspek-aspek bagaimana orang berperilaku dalam suatu latar sosial yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Tata kehidupan sosial masyarakat melingkupi berbagai masalah sosial. Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry memiliki gambaran latar sosial yang beragam, seperti adat istiadat, kesejahteraan sosial, dan berpoligami. Terlihat dalam kutipan berikut :

Jangan pernah mau menikah dengan orang Minang. Orang minang biasanya tak segan-segan untuk menikahkan anaknya dengan keponakan ayahnya yang biasa disebut anak mamak, meski sudah menikah sekalipun (Bakry, 2011:21).

Meski pada waktu itu pernikahan mereka ditentang oleh mamak-mamaknya maupun kakak-kakaknya, dia rela melawan semua yang menentang mereka. Mamaknya bahkan pernah mengancam dan menakuti-nakuti tentang perempuan Sunda (Bakry, 2011:25).

Selama ini di Minang, kedai atau *lapau* adalah milik lelaki. Karena itu, adalah hal yang tabu jika ada perempuan duduk di *lapau* (Bakry, 2011:60).

Mamak-mamaknya, sekarang mulai menunjukkan perhatian. Sebenarnya ada empat alasan yang membuat mereka harus mengambil peran atau dengan kata lain ikut campur, yaitu bila ada rumah yang bocor, gadis tua belum menikah, mayat terbujur dalam rumah, dan membangkit batang terendam. Apa pun akan dilakukan orang Minang untuk empat hal tersebut demi menjaga nama baik keluarga (Bakry, 2011:197).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa adat Minangkabau dalam novel ini masih begitu kental. Sosial masyarakat Minang sangat menjunjung tinggi norma dan adat istiadat. Di dalam Novel juga diceritakan bahwa masyarakat di kampung

Nadhifah masih saling berkumpul untuk bercengkrama, mengobrol, tertawa dan bercanda. Suasana ini tidak ditemukan Nadhifah di kota.

Sosok Nadhifah memiliki karakter sebagai sosok perempuan yang mempunyai nilai sosial tinggi. Ia sangat peduli pada orang-orang sekitarnya tanpa melihat dari status sosialnya. Nadhifah mengulurkan tangan pada siapa pun yang membutuhkan bantuannya. Terlihat dalam kutipan berikut :

Ia ingin mengikuti apa yang dilakukan Nadhifah. Ia sadar betapa selama ini kebaikan hatinya tak cukup hanya peduli untuk menjaga keluarganya saja. Sementara Nadhifah tak hanya peduli dengan keluarga, tetapi juga orang-orang kecil, orang terhina, dan orang-orang miskin meski tak dikenalnya (Bakry, 2011:49).

Selain itu, poligami juga menjadi masalah sosial yang sangat kompleks dalam cerita ini. Beberapa tokoh laki-laki dalam cerita ini memiliki permasalahan rumah tangga yang sama, yaitu poligami.

2.3 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri (Stanton, 2022:36-37).

Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan

tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2022:37).

Tema dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastry Bakry adalah tentang perjuangan dan perang batin tokoh utama yaitu Nadhifah melawan ego-nya dan merelakan cintanya agar tidak merusak kebahagiaan perempuan lain.

2.4 Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra adalah metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2022:46).

2.3.1 Judul

Judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Judul kadang terdapat apa yang ditonjolkan dalam sebuah karya sastra. Judul seperti ini seringkali menunjukkan makna cerita bersangkutan dengan karya (Stanton, 2022:51).

Judul novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Hatinya Tertinggal di Gaza*. Novel ini bukan hanya bercerita tentang peperangan di Gaza, Palestina tetapi lebih kompleks dan berkaitan dengan kisah hidup tokoh utama, yaitu Nadhifah. Novel ini bercerita tentang pergolakan batin Nadhifah untuk menerima pinangan Ofik menjadi istri kedua. Nadhifah membutuhkan waktu untuk menjawab lamaran Ofik. Selama waktu yang dibutuhkan berbagai permasalahan dan konflik terkait poligami dan diselingkuhi menghampiri Nadhifah. Nadhifah merasa sedih, terluka, dan tidak tega dengan perempuan-perempuan yang diselingkuhi dan dikhianati suaminya. Perempuan-perempuan tersebut bertahan dan tersiksa dalam kesengsaraan.

Sama halnya dengan kondisi yang terjadi di Gaza, peperangan yang merengut rumah dan keluarga penduduk Gaza tidak membuat senyum mereka hilang. Keresahan korban, kemarahan penduduk, dan kegeraman perempuan-perempuan di Gaza dirasakan Nadhifah. Mereka sama-sama mengalami perang batin.

2.3.2 Sudut Pandang

Stanton (2022) membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama yaitu orang pertama-utama, orang pertama-sampingan, orang ketiga-terbatas, dan orang ketiga-tidak terbatas. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini ialah sudut pandang orang ketiga tidak terbatas. Pengarang memposisikan diri sebagai orang ketiga. Pengarang seolah mengerti setiap apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Napas Nadhifah serasa berhenti. Jantungnya berdegup kencang. Segera ia menarik tangannya. Ia gelisah. Suaranya mendesah. Tak tahu apa yang hendak dilakukannya. Diperbaikinya jilbabnya dengan menyelibkan jari-jarinya ke lipatan jilbab di dekat telinganya. Ujung jilbab yang jatuh di dadanya berulang kali ia gulung, lalu ia lepas kembali. Digulung lagi kemudian dilepas kembali (Bakry, 2011:2).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Pengarang mampu menceritakan sesuatu yang bersifat fisik, maupun yang terjadi dalam hati dan pikiran tokoh. Kutipan di atas menjelaskan dan menggambarkan apa yang sedang terjadi dalam diri Nadhifah.

2.3.3 Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2022:61).

Satu elemen yang sangat terkait dengan gaya adalah 'tone'. 'tone' adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2022: 63).

2.3.3.1 Gaya

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Stanton, 2012: 61). Gaya bisa menjadi penentu karakter seseorang dalam cerita. Meskipun dua orang pengarang menggunakan alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisannya tidak akan sama. Perbedaan tersebut terletak pada bahasa yang memiliki spek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* diungkapkan secara bersih dan cermat serta gaya bahasa yang

lugas. Pengarang juga menggunakan diksi yang kuat dan melahirkan kata-kata dengan makna yang mendalam. Di dalam novel terdapat beberapa pepatah Minang, peribahasa, dan majas.

2.3.3.1.1 Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2006:140). Gaya personifikasi dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry digunakan untuk mendeskripsikan suasana dalam cerita. Seperti kutipan berikut :

Rumah ini terasa indah dipandang mata. Seindah hatinya yang selalu dipenuhi cahaya matahari. Namun, matahari yang bersinar tak pernah masuk dan menginjak lantai rumahnya (Bakry, 2011:18).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas gaya bahasa personifikasi yang menyakatan *matahari* seolah hidup selayaknya manusia.

2.3.3.1.2 Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2006:135). Di dalam novel terdapat gaya bahasa hiperbola terlihat dalam kutipan berikut :

“ Tuh... ‘kan, lihat dia memang Taufik, teman aku dulu.” Suara riflaini terdengar riang. Melihat itu Nadhifah serasa di bulan. Napasnya tercekat. Namun, hatinya penuh bunga (Bakry, 2011:17).

Nadhifah serasa ingin terbang menari-nari ke angkasa bersama Taufik. Sambil diiringi musik lembut yang baru saja didengarnya (Bakry, 2011:6).

Pada kutipan di atas terlihat gaya bahasa hiperbola yang menunjukkan ungkapan perasaan Nadhifah ketika bertemu Ofik dengan pernyataan yang berlebihan.

2.3.3.1.3 Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2006:132-133). Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Nadhifah terpana. Ia tak yakin dengan kondisinya saat ini. Seorang perempuan karier, seorang yang disebut tetangganya sebagai perawan tua (Bakry, 2011:2).

Kutipan di atas menjelaskan gaya bahasa litotes yang mengandung makna Nadhifah merendahkan dirinya sendiri dan merasa tidak percaya dengan kondisi dirinya sehingga membuat Ofik melamarnya.

2.3.3.1.4 Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Oleh karena itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan (Keraf, 2006:138). Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Bisa saja ia menengadah karena melihat langit. Malam itu langit memang indah sekali, penuh bintang bertaburan. Berkelap-kerlip seumpama intan berlian (Bakry, 2006:6).

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa persamaan atau simile yang menyatakan persamaan kelap-kelip bintang dengan intan berlian.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Hatinya tertinggal di Gaza* membuat alur cerita menjadi lebih bervariasi dan memberikan efek dramatis. Dengan adanya majas, cerita di dalam novel jadi lebih menarik, tidak membosankan dan tidak monoton.

2.3.3.2 Tone

Tone adalah sikap pengarang yang ditampilkan dalam cerita (Stanton, 2022: 63). Jika penggambaran alur dicermati dan ditemukan moral cerita maka dapat dipahami bahwa dalam novel *Hatinya tertinggal di Gaza* pengarang lebih mengemukakan perjuangan Nadhifah sebagai seorang perempuan dalam membantu dan memperjuangkan hak-hak perempuan agar selalu mendapat keadilan dan kesejahteraan. Di dalam novel dijelaskan bahwa tokoh-tokoh perempuan banyak yang

tidak mendapatkan keadilan dan hidup dalam penderitaan. Hal inilah yang membuat Nadhifah menjadi sosok yang selalu jadi tempat untuk membantu mencari solusi dan menyelesaikan masalah.

2.3.4 Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar cerita seperti satu objek, beberapa objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, dan keharuman.

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada suatu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menentukan tema. (Stanton, 2022:64-65).

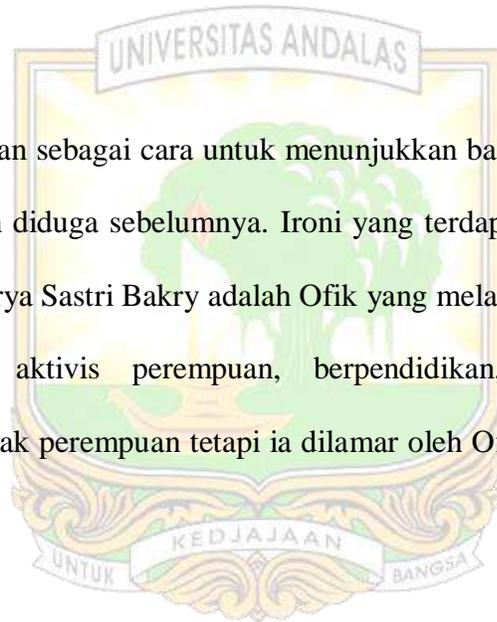
Simbol yang dimunculkan di dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry adalah *gundik* yang disimbolkan sebagai istilah untuk istri tidak resmi, selingkuhan, dan perempuan gelap. Dalam konteks novel, melambangkan sebagai perempuan yang merebut suami orang dan perempuan yang bersedia untuk menjadi selingkuhan. Terlihat pada kutipan berikut :

Dulu, raja-raja besar memang mempunyai harem. Bahkan orang-orang berharta atau hartawan pun mempunyai gundik di samping istri mereka. Kalau sekarang masih saja ada gundik artinya masa jahiliah tetap terpelihara. Hanya saja, gundik diperhalus namanya menjadi teman tapi mesra atau sering juga disebut teman perselingkuhan. Lelaki atau perempuan punya andil membangun nilai jelek tersebut (Bakry, 2011:46).

Terlihat dalam kutipan tersebut bahwa simbol yang dimunculkan merupakan makna di setiap cerita dan peristiwa dalam novel ini.

2.3.5 Ironi

Ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi yang terdapat dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry adalah Ofik yang melamar Nadhifah. Nadhifah merupakan seorang aktivis perempuan, berpendidikan, cerdas, dan selalu mengedepankan hak-hak perempuan tetapi ia dilamar oleh Ofik yang sudah memiliki istri.



BAB III

**HUBUNGAN ANTAR UNSUR DALAM NOVEL HATINYA TERTINGGAL
DI GAZA KARYA SASTRI BAKRY**

3.1 Pengantar

Secara struktural, unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra merupakan satu kesatuan yang membentuk makna menyeluruh. Tiap-tiap unsur yang terdapat pada karya sastra tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah, terlepas dari unsur-unsur lainnya. Hubungan itu merupakan keterjalinan semua unsur.

Untuk mendapatkan makna menyeluruh dari novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry, maka diperlukan hubungan antara unsur-unsur yang membangun novel tersebut. Hubungan itu antara lain, hubungan alur dan tokoh, hubungan latar dan alur, hubungan tokoh dan latar, hubungan antara tema dengan alur, tokoh, dan latar. Hubungan antar unsur-unsur yang membangun dalam novel sebagai berikut.

3.2 Hubungan Antara Tokoh dengan Latar dan Alur

Tokoh merupakan salah satu unsur penggerak yang membentuk sebuah cerita. Tokoh merupakan unsur yang sangat penting. Tokoh dan unsur lainnya dapat direlasikan agar memberi makna menyeluruh dan membentuk sebuah cerita utuh. Tindakan atau sebuah aksi yang dilakukan oleh tokoh, selalu menimbulkan berbagai persoalan atau permasalahan, sehingga membentuk sebuah alur. Persoalan-persoalan

yang terjadi dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan, tingkah laku, dan sikap-sikap tokoh cerita. Tokoh dalam cerita novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* telah melakukan aksi atau tindakan sehingga membentuk alur.

Di dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* alur terjadi setelah pertemuan Nadhifah dan Ofik di Lintau saat menjadi relawan dalam bencana alam gempa. Di sana benih-benih cinta yang sempat hilang kembali karena kebersamaan mereka. Cinta yang tumbuh semakin berkembang hingga membuat Ofik berani melamar Nadhifah. Tetapi, karena Ofik sudah menikah dan mempunyai anak cucu, membuat Nadhifah berpikir berulang kali untuk langsung menerima lamaran Ofik. Terlihat dalam kutipan berikut :

Sampai suatu saat, gempa di kampung Ofik, tepatnya di Lintau, seolah menyatukan mereka kembali (Bakry, 2011:17).

Nadhifah tahu, Ofik punya istri dan anak-anak yang sudah besar. Rasanya ia tak akan tega merusak kehidupan damai yang sudah mereka bangun dua puluh lima tahun yang lalu. Apalagi dari cerita Ofik kemudian tentang keluarganya, tak sedikit pun tertangkap oleh Nadhifah cacat atau cela pada istrinya (Bakry, 2011:12).

Dari kutipan di atas cerita atau alur diawali dengan pertemuan kembali Ofik dan Nadhifah di Lintau. Hubungan Ofik dan Nadhifah terus berkembang hingga ke tahap Ofik yang ingin meminang Nadhifah tetapi karena Ofik yang sudah mempunyai istri membuat Nadhifah ragu menerima lamaran Ofik. Nindi yang merupakan istri Ofik memperbolehkan Ofik menikah lagi asalkan dengan Nadhifah. Hal ini membuat Nadhifah menjadi penasaran dan bertanya-tanya ketersediaan Nindi untuk diduakan.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa tokoh-tokoh sangat berperan penting dalam membentuk alur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry. Sebaliknya, setiap alur atau cerita yang disampaikan berhubungan dengan tindakan setiap tokoh pada cerita.

Hubungan tokoh dengan latar juga menghendaki tokoh-tokoh yang membangun cerita. Begitu juga sebaliknya, hubungan latar dengan tokoh merupakan hubungan yang saling mendukung keberadaan tokoh dan penokohan dalam suatu cerita. Latar yang dominan dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* adalah latar tempat karena tokoh utama. Tokoh-tokoh yang mengalami aksi dan tindakan sesuai dengan latar tempat, waktu dan latar sosialnya. Latar dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* adalah di Jakarta, tepatnya di Cempaka Putih. Beberapa detail cerita dan peristiwa dalam novel berlatarkan di daerah Cempaka Putih. Artinya, hubungan antara tokoh dengan latar adalah hubungan yang terikat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

Jalan-jalan kecil mereka lewati. Tanpa terasa mereka sampai di Cempaka Putih Raya. Bajaj berbelok menuju jalan kecil di Cempaka Putih Tengah. Tampak kebahagiaan di wajah Nadhifah. Ofik pun menikmati kebahagiaan Nadhifah yang hidupnya penuh falsafah. Ofik banyak belajar dari Nadhifah (Bakry, 2011:49)

Kutipan di atas menggambarkan kebahagiaan Nadhifah saat bersama Ofik yang keliling kota Jakarta, walaupun harus naik bajaj, angkutan umum, dan jalan kaki. Kebahagiaan sederhana Nadhifah ialah bertemu Ofik dan Jakarta merupakan tempat

mereka lebih sering bertemu. Pada kutipan di atas tokoh diarahkan untuk memiliki karakter dan kebiasaan yang sesuai dengan latar tempat kejadian cerita berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, keterkaitan hubungan antara tokoh dengan latar dan alur membentuk sebuah struktur dalam cerita. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Nadhifah dan Ofik, membentuk seluruh rangkaian persoalan yang kronologis. Hal ini tergambar dengan kebingungan Nadhifah menerima Ofik karena Nindi. Artinya, terjadi kaitan antara alur dengan tokoh melalui cerita dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza*. Seperti tokoh Nadhifah, Ofik, dan Nindi sebagai tokoh sentral dalam cerita karena selalu menjadi pusat sorotan dalam cerita. Pertemuan Nadhifah dan Ofik yang kembali memadu kasih menggerakkan alur karena adanya konflik. Artinya, semua tokoh dalam novel sangat berperan penting membentuk alur.

Keberadaan tokoh dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* sangat didukung oleh latar. Di dalam hubungan tokoh dengan latar, latar juga menghendaki tokoh-tokoh tertentu yang membangun cerita. Dalam novel pada masing-masing tokoh dapat ditentukan latar kejadian cerita. Hal ini terlihat pada tokoh Nadhifah, saat ia membayangkan peperangan yang terjadi di Gaza, Palestina. Keresahan dan kemarahan warga Gaza dapat dirasakan oleh Nadhifah. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa hanya bisa meredam amarah hingga terjadi perang bathin. Hal yang sama terjadi dengan tokoh Nadhifah, sama-sama mengalami perang batin tetapi tidak mampu melakukan apapun. dalam peristiwa tersebut, hubungan antara tokoh dan latar saling terkait satu sama lain. Artinya, hubungan antara tokoh dengan alur dan latar

memiliki hubungan yang saling terikat dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya, serta keterkaitan dan terikatnya hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan.

3.2 Hubungan Antara Alur dengan Latar, Sudut Pandang, dan Tema

Alur ialah rangkaian peristiwa yang peristiwa satu dengan lainnya saling berhubung sebab-akibat. Alur sebagai salah satu unsur dalam sebuah karya sastra mempunyai kaitan yang erat dengan unsur-unsur lainnya. Di dalam alur akan terlihat jalinan peristiwa yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Keterjalinan dalam cerita ataupun peristiwa tersebut disusun untuk mencapai suatu efek tertentu. Hubungan dapat terwujud oleh hubungan sebab akibat.

Alur juga digerakkan oleh aksi dan tindakan para tokoh dalam cerita. Sebaliknya, alur juga mendorong tokoh-tokoh melakukan tindakan atau aksi tertentu, sehingga menimbulkan sebuah peristiwa tertentu yang membangun cerita pada novel *Hatinya Tertinggal di Gaza*.

Alur berhubungan dengan latar. Dalam alur terlihat adanya latar sebuah karya sastra. Keterjalinan peristiwa di dalam karya sastra disebabkan karena adanya hubungan sebab-akibat tersebut peristiwa yang ada di dalam karya sastra menunjukkan tempat kejadian, mengapa terjadi dan kapan terjadi. Sebaliknya, hubungan latar dengan alur dapat disusun berdasarkan alur yang ada dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza*, artinya kedua unsur ini memiliki hubungan yang timbal balik, seperti pada kutipan berikut :

Nadhifah turun di depan gerbang utama PIM. Begitu menapakkan kakinya di dalam gedung, ia langsung mengontak Nindi. Ternyata Nindi belum berada di PIM. Wajahnya berubah merah, rasa kecewa menderanya (Bakry, 2011:30).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa peristiwa menyebabkan adanya hubungan dengan latar. Pertemuan Nadhifah dengan Nindi di PIM membuat hubungan antara Nadhifah, Ofik, dan Nindi semakin terikat. Alur dan latar dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* merupakan unsur yang saling berhubungan. Hal ini terlihat pada hubungan tiap-tiap unsur tersebut. Penyusunan alur tidak terlepas dari latar yang ada, terutama latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Secara kronologis, peristiwa pada novel tersebut dapat dikatakan alur kronologis. Urutan peristiwa yang diawali dengan pertemuan kembali Nadhifah dan Ofik di Lintau setelah lama berpisah dan mereka menjalin hubungan untuk ke tahap serius dan akhirnya mereka berpisah karena keadaan dan tekanan mental yang dialami Nadhifah.

Alur sebuah karya sastra dapat dilihat pada sudut pandang dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan, disampaikan melalui seorang tokoh atau seseorang yang berada di luar cerita. Pada novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* peristiwa-peristiwa yang terjadi diceritakan melalui tokoh utama dan tokoh pendukung yaitu Nadhifah dan Ofik. Alur dalam novel ini ialah alur maju-sorot balik (*flashback*). Penceritaan bersifat dari sudut pandang orang ketiga karena pencerita tidak sebagai pelaku cerita.

Sebaliknya, hubungan antara sudut pandang dan alur terjadi karena penceritaan diceritakan melalui semua tokoh karena menggunakan sudut pandang orang ketiga, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

Kemarahan kadang membuat kita sulit melihat sesuatu dengan benar. Setiap kemarahan yang dilontarkannya juga menyakiti diri dan orang lain. Nadhifah menyadari betapa tak bergunanya sebuah kemarahan. Seluruh tubuhnya bergerak ke arah tak normal. Tekanan darahnya hampir seratus lima puluh perseratus. Detak jantungnya bergerak cepat, memompa darah dengan kencang namun tersumbat. Tubuhnya kesemutan. Kepala dan tengkuknya terasa berat. Napasnya sesak, matanya terasa letih, semua terasa gelap. Sekuat tenaga Nadhifah mencoba melawannya. Ia tahu, apa yang tubuhnya rasakan adalah refleksi dari apa yang ada di pikiran dan hatinya (Bakry, 2011:75).

Kutipan di atas menjelaskan hubungan alur dan sudut pandang yang bersifat orang ketiga serba tahu. Pengarang seolah-olah tahu bagaimana perasaan gundah, gelisah, dan tidak tenang Nadhifah karena permasalahannya yang selalu di ganggu Epi dan kebimbangannya kepada Ofik.

Di dalam sebuah karya sastra, alur dapat menentukan tema. Alur menggambarkan konflik dan lamanya peristiwa yang terjadi dalam cerita dapat mempengaruhi peristiwa tersebut (Fauzia, 2024:74). Di dalam sebuah novel tema dapat menghubungkan alur cerita. Tema novel *Hatinya tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry adalah perjuangan dan perang batin tokoh utama yaitu Nadhifah melawan ego-nya dan merelakan cintanya agar tidak merusak kebahagiaan perempuan lain.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa hubungan alur dengan latar, sudut pandang, dan tema saling berkaitan. Alur berhubungan dengan latar dan merupakan dua unsur yang saling menunjang. Penyusunan alur dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* tidak terlepas dari latar yang ada. Alur yang menceritakan pertemuan Nadhifah dan Nindi di PIM merupakan bentuk keterkaitan alur dan latar. Hal ini menunjukkan bahwa alur tidak dapat dipisahkan dengan latar.

Begitupun dengan hubungan antara alur dan sudut pandang. Penceritaan dengan sudut pandang orang ketiga dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* membuat alur dalam novel ini lebih kompleks dan detail. Penggambaran tokoh dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu memberikan penjelasan mendetail masing-masing tokoh. Alur juga berkaitan dengan tema. Semua kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh tergambar dalam plot. Tema yang terdapat dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* terlihat dalam alur sorot balik (*flashback*) yang terdapat dalam novel yaitu perang batin yang dialami Nadhifah untuk menerima atau menolak lamaran Ofik untuk menjadikannya istri kedua.

3.4 Hubungan antar latar dengan Tokoh, Sudut Pandang, dan Tema

Salah satu unsur penting dalam menunjang unsur-unsur lainnya dalam sebuah karya adalah latar. Unsur-unsur yang paling berhubungan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, suasana, dan peristiwa yang terjadi. Tokoh dan penokohan dalam karya sastra bergantung pada kondisi latar. Hal ini menandakan adanya hubungan timbal balik antara tokoh dengan latar dalam novel *Hatinya*

tertinggal di Gaza karena tindakan masing-masing tokoh, diketahui hubungan latar dan tokohnya. Perilaku tokoh dapat menunjukkan hubungan antara sudut pandang dan latar. Hal ini terlihat pada narasi dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry yang diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga dari tokohnya. Sebaliknya, tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh mendukung latar cerita. Hubungan antara latar dan sudut pandang, disempatkan melalui penceritaan yang dilakukan pengarang melalui tokoh Nadhifah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

“ Hai.... *As-salamu ‘alaikum* Nad, ayo.... Naik sini.” Suara Ofik terdengar keras dan berat. Nadhifah memutar wajahnya ke kanan. Seorang lelaki tampan melintas perlahan dengan mobilnya. Lalu menghentikan mobilnya di seberang jembatan. Ofik sudah kembali ke Padang. Ekspresinya tak mengisyaratkan adanya masalah. Beberapa minggu yang lalu suara-suara gaduh itu masuk ke telinganya. Teriakan Nindi dan Windi, bunyi barang-barang berjatuhan.

Nadhifah berusaha mencari tahu. Sayangnya, pertanyaan-pertanyaan Nadhifah tak mendapat respons dari Ofik. Cukup lama mereka tidak membicarakan masalah itu. Lalu dengan berat hati Nadhifah memberi sinyal agar Ofik kembali pada Nindi (Bakry, 2011:198) .

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh mempunyai pengaruh terhadap latar dan latar mempunyai pengaruh terhadap keberadaan tokoh. Hal ini tentu tidak dapat dipisahkan dari makna masing-masing komponennya, yang bersifat timbal balik dan saling berhubungan. Pada kutipan di atas, latar yang dijelaskan adalah latar lokasi terjadinya puncak perang batin Nadhifah dan akhir keputusannya terkait lamaran Ofik. Hubungan antara latar dengan tokoh dan sudut pandang juga memberikan gambaran keterkaitan hubungan antara latar dan tema.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan keterkaitan hubungan latar dengan tokoh, sudut pandang, dan tema. Hal ini terlihat, saat latar tempat dan latar sosial yang dialami tokoh Nadhifah mempengaruhi hati, pikiran, dan mentalnya. Penggambaran pengarang dengan sudut pandang orang ketiga sebagai tokoh menunjukkan bahwa latar, tokoh, sudut pandang, dan tema saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.

Tindakan tertentu tokoh dalam melakukan sesuatu mempengaruhi lokasi, waktu, dan suasana. Hal ini menunjukkan gambaran tema yang terdapat dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* melalui latar, tokoh, dan sudut pandang yaitu tema tentang pergolakan bathin Nadhifah melawan sikap egois dan perasaannya. Terlihat bahwa latar dengan tokoh, sudut pandang, dan tema saling berkaitan dan merupakan unsur penting yang membangun cerita.

3.5 Hubungan Antar Tema dengan Sudut Pandang, Judul, Gaya Bahasa, dan Simbolisme

Tema merupakan unsur saling berkaitan dengan unsur lainnya. Kaitan unsur tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja. Tema adalah sebuah karya sastra sejalan dengan makna. Hubungan antar tema dengan judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan simbol terjadi karena sudut pandang sebagai sarana penyampaian makna yang terdapat dalam karya.

Sudut pandang dalam novel hatinya tertinggal di Gaza adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang memudahkan pengarang menggambarkan kejadian demi kejadian yang terdapat dalam novel. Sudut pandang tersebut juga memudahkan pembaca mengetahui makna, penyimbolan, dan ciri khas bahasa pengarang dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza*. Melalui sudut pandang, pengarang berusaha menjabarkan tema, judul, gaya bahasa, dan penyimbolan agar dapat diterima oleh pembaca. Terlihat pada kutipan berikut ini:

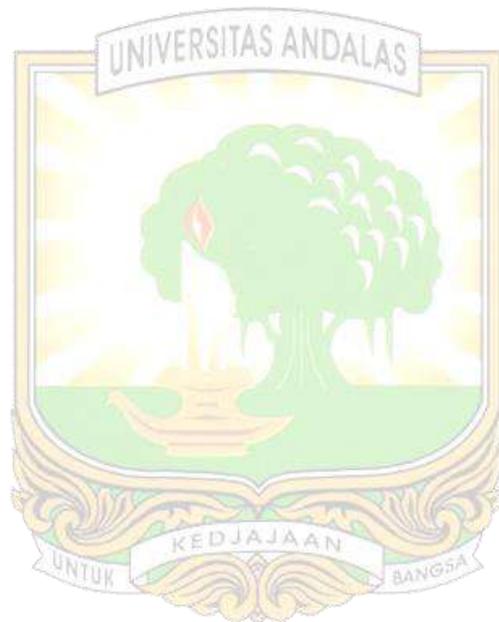
Ternyata obsesinya ke jalur Gaza benar-benar menerbangkan pikirannya ke sana. Semua peristiwa itu seperti hidup. Seorang ia betul-betul berada dalam suasana itu. Setiap gerak langkah relawan ia lihat dengan mata sendiri. Keresahan korban juga ia rasakan. Kegeraman perempuan-perempuan di situ juga muncul di dadanya. Kemarahan penduduk juga ia rasakan. Sama-sama terdampar dalam perang batin.

Berjuang membela para korban perang di jalur Gaza? Tetapi mereka tak pernah sampai di jalur Gaza. Hanya melihat dan berempati tanpa mampu berbuat apapun (Bakry, 2011:182).

Kutipan di atas menjelaskan tentang pikiran Nadhifah tentang peperangan di jalur Gaza. Nadhifah yang terobsesi ingin kesana terbayang suasana yang terjadi di Gaza dan ia seperti bisa merasakan hal tersebut. Nadhifah bisa merasakan kemarahan dan perang batin penduduk di sana tanpa bisa berbuat apa-apa.

Uraian di atas menjelaskan bahwa tema tidak terlepas hubungannya dengan Sudut Pandang, Judul, Gaya Bahasa, dan Symbolisme. Tema yang terdapat dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* yaitu perang batin Nadhifah dalam menolak lamaran Ofik untuk menjadi istri keduanya berhubungan dengan sudut pandang yang

memberikan gambaran dan penjelasan kebimbangan tokoh Nadhifah. Judul yang terdapat dalam novel, yaitu *Hatinya tertinggal di Gaza* juga berhubungan dengan tema karena Nadhifah sudah mulai merasakan kebimbangan ketika merasakan perang batin yang dialami penduduk Gaza yang diliputi gejolak amarah tetapi hanya bisa memendam kemarahan dan tidak bisa melakukan apa-apa. Hal ini didukung dengan gaya bahasa dan simbolisme yang terdapat dalam novel memberikan penggambaran yang lebih mendalam.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry berdasarkan teori struktural Robert Stanton terdapat tiga aspek unsur-unsur pembangun dalam karya sastra, yaitu : fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry memiliki unsur yang bersistem. Fakta cerita yang terdapat dalam novel, yaitu karakter, alur, dan latar. Tokoh atau karakter dalam novel ini ialah Nadhifah, Ofik, Nindi, Arga, Epi, Goby, Wishe, Reti, Rina, Riflaini, Ayah dan Ibu Nadhifah, Zarni, Nela, Uni Elly, dan Ridwan. Alur yang terdapat Novel ialah alur sorot-balik (*flashback*). Latar yang terdapat dalam novel terdiri latar tempat seperti Padang, Jakarta, Singapura, Lintau, New York dan Bandara Internasional Minangkabau (BIM). Latar waktu yang terdapat dalam novel yaitu tahun 1970-an dan 2000-an. Selain itu, terdapat latar social dalam novel tentang budaya dan adat di Minangkabau.

Tema dalam novel ini ialah perang batin Nadhifah sang tokoh utama dalam melawan ego dan perasaanya untuk menolak cinta Ofik. Judul novel yang digunakan dalam novel ini ialah *Hatinya Tertinggal di Gaza* yang berlatar belakang dengan pikiran Nadhifah tentang obsesinya ke jalur Gaza hingga ia merasakan gejolak amarah warga Gaza dan terjadi perang batin.. Gaya bahasa yang digunakan pengarang terdapat majas, seperti majas personifikasi, hiperbola, litotes, dan

persamaan. Symbolisme dalam novel ini ialah Gundik. Ironi terdapat dalam novel ini ialah ironi dramatis.

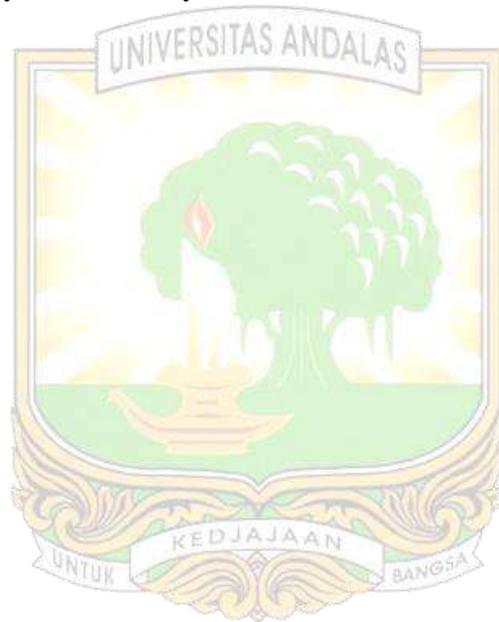
Di dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* memiliki unsur-unsur yang membangun dan memiliki hubungan antara unsur satu dengan lainnya. Hubungan tersebut saling mempengaruhi antar satu unsur dan unsur yang lainnya. hubungan tersebut dapat ditemukan pada tokoh dengan latar dan alur, hubungan alur dengan latar, sudut pandang, dan tema. Hubungan latar dengan tokoh, sudut pandang, dan tema. Serta hubungan Tema dengan sudut pandang dengan judul, gaya bahasa, dan simbolisme.

Di dalam novel juga ditemukan bahwa tokoh utama yang memiliki karakter tegas pada orang lain tetapi tidak tegas pada dirinya sendiri. Akhirnya, setelah banyak hal yang dilalui Nadhifah serta perjuangannya ia bisa berdamai dengan masa lalu dan melepaskan Ofik cintanya dengan perasaan ikhlas dan tidak menyakiti pihak manapun.

4.2 Saran

Penelitian ini menganalisis unsur-unsur dan hubungan antar unsur yang membentuk novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry menggunakan tinjauan struktural Robert Stanton. Penulis menyadari bahwa penelitian terhadap novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis menyarankan agar penelitian dengan objek novel *Hatinya*

Tertinggal di Gaza dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan pendekatan lain dan menanbah wawasan. Penelitian ini juga dapat di jadikan rujukan dan referensi bagi penelitian sastra khususnya dengan teori strukturalisme. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan, terutama dalam menggali unsur-unsur dan hubungan antar-unsur yang terdapat dalam novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Aisyah. 2021. Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono (Tinjauan Struktural). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta : Deepublish.
- Alvin, Fernando. 2020. Penguatan Karakter Dalam Novel *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan (Tinjauan Struktur). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33-40.
- Bakry, Sastri. 2011. *Hatinya Tertinggal di Gaza*. Jakarta: Grasindo.
- Bella, GA. 2024. Analisis Struktural Novel *Kupu-Kupu Malam* Karya Achmad Munif. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Chandra, Boby. 2021. Analisis Struktural Novel *Inyik Sang Pejuang* Karya Khairul Jasmi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sastri_Yunizarti_Bakry. Diakses 7 Januari 2024.
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/553201/macam-gaya-bahasa-dan-contohnya>.
Macam Gaya Bahasa dan Contohnya. Diakses 20 Mei 2024.
- Ivi Wiske Panambunan, Syafri Badaruddin, Prasuri Kuswarini. 2022. “Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye”. *Journal of Educational and Language Research*. Vol.1, No.10.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad Najikhul Amali. 2022. “Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)”. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6 No. 2.
- Natasya Yasina Nasution, Nila Sudarti. 2020. “Analisis Novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton”. *Jurnal Komunitas Bahasa*. 8 (2) : 55–66.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahma, Anisa Fauzia. 2024. *Novel Malam, Hujan karya Hary B kori'un Tinjauan Struktural Robert Stanton*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Ratna, N.K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Septi Sariningsih. 2011. *Adaptasi Film Ke Novel Brownies : Analisis Strukturalisme Robert Stanton*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Stanton, Robert. 2022. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengertian Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

